

Analisis kegiatan industri priwisata THD PAD di DIY

Andre Yosritac

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Lincoln A., 1992: 14). Selain itu, pembangunan perekonomian negara mutlak untuk dilaksanakan guna meningkatkan kesejahteraan dan taraf kehidupan masyarakat dengan menggali sumber daya atau potensi yang dimiliki. Selain itu pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu pertama, suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus; kedua, usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita; dan ketiga, kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang.

Guna mewujudkan cita – cita mensejahterakan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka pemerintah melaksanakan pembangunan ekonomi terhadap sektor – sektor lain yang saling berkaitan dengan melakukan perluasan bidang usaha yang bertujuan meningkatkan ekspor non migas sebagai alternatif lain. Salah satu usaha pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi adalah mengembangkan industri

pariwisata. Pariwisata merupakan industri yang terus berkembang di dunia. Pariwisata bagi masyarakat dari negara maju telah merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Kegiatan kepariwisataan bahkan sudah merupakan suatu aktifitas dan permintaan yang wajar untuk dipenuhi. Dunia kepariwisataan kini telah berubah. Semula hanya dianggap sebagai sarana rekreasi, kini telah menjelma menjadi industri. Dari pariwisata ini diharapkan diperoleh devisa, sehingga pembangunan sektor pariwisata terus ditingkatkan. Keberhasilan usaha pembangunan sektor pariwisata ini salah satunya tercermin dari peningkatan volume pengunjung baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Pemerintah telah memberikan perhatian besar terhadap pembangunan dan pengembangan kepariwisataan nasional. Pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, lapangan kerja, pendapatan daerah serta penerimaan devisa melalui upaya pengembangan dan pendaya gunaan berbagai potensi kepariwisataan daerah maupun nasional.

Di masa mendatang Indonesia dihadapkan pada dua persoalan berat di bidang pembangunan nasional, yaitu : terbatasnya sumber-sumber dana pembangunan dan ledakan tenaga kerja. Untuk mengatasinya mutlak diperlukan perjuangan keras dalam tiga hal, yaitu : (Wiwoho, B,1993: 61) :

- a. Menggali sumber dana pembangunan dari luar negeri, dalam bentuk devisa atau mata uang asing.
- b. Menggali sumber dana pembangunan dari dalam negeri, dalam bentuk peningkatan penerimaan negara dari pajak.

- c. Peningkatan kegiatan penanaman modal di bidang usaha, yang dapat menghasilkan devisa, peningkatan penerimaan pajak maupun kegiatan ekonomi masyarakat, perluasan kesempatan berusaha dan terciptanya lapangan kerja.

Pariwisata mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam tiga hal diatas. Pariwisata mengundang para wisatawan mancanegara untuk mengunjungi dan membelanjakan uangnya di Indonesia. Oleh karena itu kedatangan wisatawan mancanegara dapat dipakai untuk menggerakkan roda kegiatan perekonomian dan kemasyarakatan. Selain itu pariwisata merupakan suatu industri yang sangat kompleks karena kegiatannya adalah kumpulan dari bermacam – macam industri yang secara bersama – sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Industri pariwisata merupakan mata rantai yang sangat panjang dari kegiatan biro perjalanan, jasa angkutan pariwisata, perhotelan, restoran, kegiatan pemanduan, kerajinan rakyat, kesenian daerah, dan lain sebagainya. Hal ini berarti pengembangan sektor pariwisata dapat menggerakkan dan memicu pertumbuhan sektor – sektor ekonomi lainnya dengan jangkauan yang sangat luas dimana sejumlah tenaga kerja akan terserap dalam kegiatan pariwisata baik sebagai tenaga kerja maupun yang bekerja di sektor pendukung dan semua itu akan mendorong pembangunan daerah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri pariwisata dapat memajukan dan pemeratakan perekonomian negara.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang telah ditetapkan menjadi daerah tujuan wisata yang terus dibenahi dan dikembangkan memiliki ciri yang luas seperti pertama, sifat khas Daerah

Istimewa Yogyakarta yang cukup menarik bagi wisatawan mancanegara maupun nusantara, mengingat kedudukannya sebagai pusat pendidikan, pusat budaya Jawa serta kota perjuangan. Kedua, letak Daerah Istimewa Yogyakarta dikelilingi oleh obyek-obyek wisata yang beragam meliputi wisata alam pegunungan maupun pantai, peninggalan sejarah dan buatan manusia, serta terletak diantara Candi Borobudur dan Candi Prambanan, dimana obyek-obyek wisata tersebut dalam jangkauan transportasi cukup pendek dari Yogyakarta. Ketiga, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai “pintu gerbang” wisata asing untuk daerah tujuan wisata daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah sekitar semenjak Bandara Adisucipto dapat melayani penerbangan langsung dari dan ke Kuala Lumpur dimulai pada tanggal 21 Februari 2004 kemudian penerbangan langsung dari dan ke Singapura mulai tanggal 28 Maret 2004.

Dengan adanya kebijaksanaan umum pembangunan pariwisata, diharapkan dapat terbina dan adanya peningkatan citra Daerah Istimewa Yogyakarta yang potensial telah memiliki daya tarik minat calon wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara untuk lebih lama tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dibuat permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kontribusi pendapatan pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- b. Bagaimana perkembangan pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
- c. Apakah jumlah wisatawan, jumlah angkutan pariwisata, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh terhadap pendapatan pariwisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

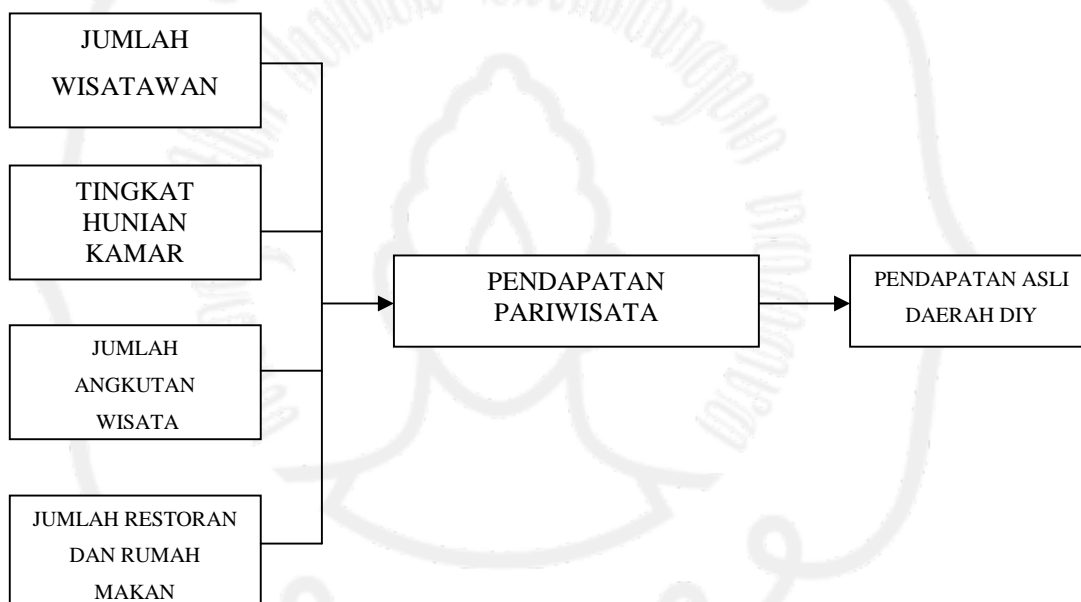
- a. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui perkembangan pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta lima tahun mendatang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara jumlah wisatawan, jumlah angkutan pariwisata, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif terhadap pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Dengan diketahuinya kontribusi pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap pendapatan asli daerah maka diharapkan supaya ditingkatkan.
- b. Dengan diketahuinya perkembangan pendapatan pariwisata diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi sektor industri pariwisata dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

E. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Kegiatan Industri Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan orang banyak di dalam masyarakat. Para wisatawan jika hendak melakukan kegiatan wisatanya perlu mengadakan persiapan – persiapan. Ia harus memilih tujuan perjalanannya sesuai dengan motif perjalanannya – ada orang yang menyediakan angkutan, orang lain mengadakan persiapan agar kebutuhan wisatawan akan makan, minum, dan penginapan dapat terpenuhi, ada yang

menjadi penunjuk jalan, dan sebagainya. Semua kegiatan itu hanya mempunyai satu tujuan, yaitu membuat calon wisatawan tertarik sehingga ia mengadakan perjalanan. Semua kegiatan di dalam masyarakat itu yang satu berkaitan dengan yang lain, dan merupakan suatu sistem yang bernama pariwisata (Soekadijo, 2000: 22). Oleh sebab itu secara umum dengan adanya jumlah wisatawan, jumlah angkutan pariwisata, tingkat hunian kamar, jumlah restoran dan rumah makan secara dapat mempengaruhi pendapatan pariwisata. Pengaruh dari faktor-faktor tersebut menarik untuk diteliti karena dari waktu ke waktu pendapatan daerah mengalami perubahan.

Permasalahan sentral yang dihadapi oleh sektor pariwisata adalah jumlah wisatawan. Kedatangan wisatawan dibedakan menjadi dua yaitu : wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara. Wisatawan nusantara adalah wisatawan yang berasal dari negeri itu sendiri, sedangkan wisatawan mancanegara adalah wisatawan yang bukan berasal dari negara itu sendiri, atau dengan kata lain disebut wisatawan luar negeri. Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, artinya apabila jumlah wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat, maka pendapatan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari sektor pariwisata juga akan mengalami peningkatan.

Jumlah angkutan pariwisata mempunyai pengaruh yang positif. Hal ini dikarenakan wisatawan yang datang ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan alat transportasi selama berwisata dan dihitung dalam satuan jumlah tempat duduk angkutan (*seat*). Jadi kalau semakin

banyak jumlah *seat* maka dapat mempengaruhi naiknya pendapatan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan daerah pariwisata adalah tingkat hunian kamar. Semakin besar tingkat hunian kamar akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan daerah, karena semakin banyak jumlah kamar yang tersewakan semakin besar pemasukan hotel tersebut sehingga penerimaan pendapatan daerahpun meningkat. (BPS, 1996:10).

Faktor jumlah restoran dan rumah makan yaitu fasilitas restoran dan rumah makan yang tersedia di daerah wisata bagi wisatawan dan memenuhi kebutuhan makan dan minum, dihitung dalam satuan jumlah tempat duduk.

F. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesa dalam penelitian ini adalah :

- a. Diduga adanya peningkatan prosentase perkembangan kontribusi pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga.
- b. Diduga pendapatan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada lima tahun mendatang semakin meningkat.
- c. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah: jumlah wisatawan, tingkat hunian kamar, jumlah angkutan wisata, jumlah restoran dan rumah makan seluruh variabel

secara sendiri-sendiri atau bersamaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

G. Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis perkembangan pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dan data yang dikumpulkan adalah *data time series* sehingga sampel yang diteliti adalah dari rentang tahun 1994 sampai 2003.

2. Jenis dan Sumber Data

Data – data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang sudah jadi atau telah diolah oleh instansi lain dan dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata dan instansi terkait lainnya.

3. Definisi Operasional Variabel

- a. Pendapatan Asli daerah sebagai pendapatan yang diterima dari potensi daerah yang berupa pajak daerah dan retribusi daerah serta hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah juga pendapatan daerah yang lain yang sah dalam satu tahun dengan satuan rupiah.
- b. Pendapatan pariwisata merupakan bagian dari pendapatan asli daerah yang berasal dari kegiatan kepariwisataan, seperti retribusi tempat

rekreasi dan olah raga, pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, dan lainnya dengan satuan rupiah pertahun

- c. Jumlah wisatawan merupakan semua orang baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang datang ke lokasi wisata dengan tujuan menikmati kunjungan tersebut, dengan satuan orang pertahun.
- d. Restoran dan rumah makan yaitu fasilitas restoran maupun rumah makan yang tersedia di daerah wisata bagi wisatawan dan memenuhi kebutuhan makan dan minum dihitung dalam satuan jumlah tempat duduk.
- e. Angkutan jasa wisata yaitu alat transportasi yang digunakan dalam perjalanan wisata oleh wisatawan dihitung dalam satuan jumlah tempat duduk.
- f. Tingkat hunian kamar adalah jumlah kamar yang terjual dibagi jumlah kamar tersedia dihitung dalam satuan persen.

H. Analisis data

1. Uji Hipotesis I

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan pendapatan pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah, seperti dalam hipotesis kesatu ini adalah :

$$\text{Kontribusi} = \frac{Y_{par}}{PAD} \times 100\%$$

Yang mana:

Y_{par} = nilai pendapatan pariwisata

PAD = Pendapatan Asli Daerah

2. Uji Hipotesis II

Untuk mengetahui perkembangan pendapatan pariwisata, seperti yang dirumuskan dalam hipotesis kedua, akan digunakan analisa trend:

Model : $Y_o = a + bX$

Dimana:

Y_o = jumlah pendapatan pariwisata

a = konstanta

b = besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X

X = tahun

Untuk mencari koefisien a dan b digunakan rumus:

$$a = \frac{\sum Y}{N} \quad N = \text{jumlah data}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Penggunaan model trend linear ini bertujuan untuk melihat perkembangan hubungan variabel X dan Y selama periode penelitian maupun prospeknya dimasa mendatang.

Dimana keadaan tersebut tergantung kepada :

1. Bila $b < 0$, maka perkembangan hubungan X dan Y adalah turun.
2. Bila $b > 0$, maka perkembangan hubungan X dan Y adalah naik.

3. Uji Hipotesis III

Untuk mengetahui pengaruh variabel yang mempengaruhi pendapatan pariwisata maka model yang digunakan adalah persamaan regresi linear berganda yang ditulis dengan rumus:

$$\text{Ln } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e_i$$

Dari rumus tersebut kemudian diaplikasikan untuk maksud penelitian ini, sehingga rumus tersebut disesuaikan menjadi :

$$\text{Ln } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y = Pendapatan Pariwisata

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_n$ = Koefisien regresi

X_1 = Jumlah wisatawan (orang)

X_2 = Jumlah tingkat hunian kamar (persen)

X_3 = Jumlah angkutan pariwisata (unit)

X_4 = Jumlah restoran dan rumah makan (unit)

e_i = Variabel pengganggu

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_k = 0$$

1. Uji Statistik

a. Uji t

Uji t merupakan pengujian variabel – variabel independen secara individu. Hal ini dilakukan untuk melihat t signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Dengan menggunakan derajat keyakinan tertentu, apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

t_{tabel} dicari dengan $t_{\alpha / 2 ; N - k_1}$ dimana N = jumlah sampel dan k = jumlah variabel. Formula untuk uji t:

$$T_{hitung} = \beta_1 / Se(\beta_1)$$

Dimana β_1 = koefisien regresi

$Se(\beta_1)$ = standar error koefisien regresi

Kriteria pengujian:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen mampu mempengaruhi variabel

dependen secara signifikan pada derajat keyakinan tertentu.

2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. Uji F

Untuk mencari F-test adalah sebagai berikut:

$$F_{test} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1^2 - R) / (n - k)}$$

Dimana :

R_2 = Koefisien determinasi

k = Banyaknya variabel independen

n = Banyaknya sampel

Dengan derajat keyakinan tertentu :

Jika $F_{test} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen secara signifikan.

Jika $F_{test} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak berarti secara bersama – sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

c. Determinasi berganda (R^2)

Nilai yang sering dilambangkan dengan R^2 ini untuk mengukur kebaikan sesuai dengan persamaan regresi, ditentukan apabila semakin tinggi pula prosentase variabel – variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama – sama.

$$R^2 = \frac{\beta^2 \sum X_i^2}{\sum Y_i^2}$$

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, semakin mendekati angka 1 dikatakan model tersebut makin baik.

2. Uji Ekonometrika

Agar penelitian dapat dipakai dengan bahan informasi, maka diharapkan koefisien – koefisien yang diperoleh menjadi penaksir terbaik dan tidak bias (BLUE = Best Linear Unbias Estimasi). Hal tersebut hanya dapat terjadi bila dalam pengujian tersebut melanggar uji asumsi klasik, yaitu:

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan dimana suatu variabel atau lebih variabel independen terdapat koreksi atau hubungan dengan variabel independen lainnya, disamping itu masalah ini juga timbul bila antara variabel independen berkorelasi dengan variabel pengganggu. Multikolinearitas sendiri diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen mempunyai suatu fungsi linear dari variabel independen yang lain. Menurut L.R. Klein, masalah multikolinearitas baru

menjadi masalah apabila derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi di antara seluruh variabel secara serentak.

Metode Klein membandingkan nilai (r^2) , $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dengan nilai R^2 (Adjusted R Square). Apabila $R^2 < (r^2)$ berarti tidak ada gejala gejala multikolinearitas. Apabila $R^2 > (r^2)$ berarti ada gejala multikolinearitas (Damodar Gujarati, 1995; 157 – 168).

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor pengganggu bervariasi tidak sama, $E(e^2) \neq e$ ini ditunjukkan dengan nilai F yang relatif kecil. Apabila hal ini terjadi maka akibatnya prediksi akan menjadi salah (bias).

c. Uji autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan korelasi atau hubungan antara anggota gangguan serangkaian observasi yang diurutkan, bisa menurut waktu seperti data dalam deret waktu atau menurut suatu tempat seperti data dalam *cross sectoral*. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Durbin Watson test (uji-dw) Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Dw yang diperoleh dari hasil regresi dengan batas bawah uji d (dl) dan batas atas uji d (du) dalam total statistik Durbin Watson, dan dengan $(4-dl)$ dan $(4-du)$. (Gujarati, 1995;217).

Apabila H_0 menyatakan tidak ada autokorelasi maka:

Jika $d < d_l$: menolak H_0 dan menerima adanya autokorelasi positif.

Jika $d > (4-d_l)$: menolak H_0 dan menerima adanya autokorelasi negatif.

Jika $d_u < d < (4-d_u)$: menerima H_0 , berarti tidak terjadi autokorelasi.

Jika $d_l \leq d \leq d_u$ atau $(4-d_u) \leq d \leq (4-d_l)$: Pengujian dianggap tidak meyakinkan (ragu – ragu).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pada hakekatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya dikarenakan berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain yang bersifat sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau belajar. Menurut Undang – undang nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan pasal 1 disebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.

Istilah pariwisata sangat berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya, karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat dikatakan, perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan hasrat ingin mengetahui sesuatu dan kenikmatan. Dapat juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan dan keperluan usaha lainnya (Dit. Jen. Pariwisata, 1988:3).

Menurut peraturan pemerintah Nomor 24 Tahun 1979, pariwisata adalah perwujudan dari cipta manusia, tata hidup seni budaya serta sejarah bangsa tempat atau keadaan alam yang akan mempunyai daya tarik untuk dikunjunginya.

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: aspek sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir-hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya (Sukadijo, 2000:25). Dengan kata lain untuk melakukan perjalanan wisata orang harus mengeluarkan biaya yang nantinya diterima oleh orang-orang yang menyelenggarakan angkutan, menyediakan berbagai jasa-jasa, atraksi, dan lain-lainnya sehingga daerah yang dikunjungi wisatawan merupakan daerah yang mendapat keuntungan ekonomis yang nantinya merupakan tujuan pembangunan pariwisata.

Dalam Instruksi Presiden nomor 9 Tahun 1969 yangmana menetapkan keuntungan ekonomis sebagai tujuan yang pertama dari pembangunan pariwisata di Indonesia yang berbunyi sebagai berikut:

“Pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya,....”

Berdasarkan pedoman tersebut maka orang telah mengembangkan konsep “industri pariwisata” .

Bagi negara pada umumnya yang sedang membangun dan mengembangkan industri pariwisata perlu memperhatikan konsep tersebut. Meskipun pariwisata merupakan tujuan ekonomi akan tetapi tidak perlu mengorbankan aspek-aspek non ekonomis yang tidak kalah pentingnya.

2. Jenis dan Macam Pariwisata

Adapun jenis dan macam pariwisata adala sebagai berikut (Oka A, 1985:111) :

a. Menurut letak geografis dimana kegiatan pariwisata berkembang.

1) Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)

Yaitu pariwisata setempat yang mempunyai lingkup relatif sempit dan terbatas pada tempat-tempat tertentu saja.

2) Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Yatu kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruang lingkupnya lebih luas dari pariwisata lokal tetapi lebih sempit dibanding kepariwisataan nasional.

3) Pariwisata Nasional (*National Tourism*)

Pariwisata ini dibagi menjadi 2 yaitu :

- Dalam arti sempit, yaitu kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah daerah suatu negara dimana titik beratnya adalah orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri.
- Dalam arti luas, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu negara selain kegiatan wisatawan domestik (*domestic tourism*) juga wisatawan asing (*foreign tourism*) dimana di dalamnya termasuk pariwisata aktif (*in bound tourism*) dan pariwisata pasif (*out going tourism*).

4) Pariwisata Regional – Internasional (*Regional – International Tourism*)

Yaitu kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas pada negara tertentu seperti pariwisata ASEAN.

5) Pariwisata Internasional (*International Tourism*)

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara di dunia.

b. Menurut pengaruhnya terhadap Neraca Pembayaran.

1) Pariwisata Aktif (*In Bound Tourism*)

Yaitu pariwisata yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara yang dikunjunginya.

2) Pariwisata Pasif (*Out Going Tourism*)

Yaitu kegiatan pariwisata yang ditandai gejala keluarnya wisatawan ke luar negeri berarti pemasukan devisa bagi negara yang dikunjunginya.

c. Menurut alasan / tujuan perjalanan wisata.

1) Pariwisata Bisnis (*Business Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan usaha dagang, dinas, seminar, simposium, dan lain-lain.

2) *Vacantional Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang dengan tujuan berlibur, cuti atau pakansi.

3) Widya Wisata (*Educational Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang dengan tujuan untuk melakukan studi atau mempelajari suatu ilmu pengetahuan.

d. Menurut waktu berkunjung.

1) Pariwisata Musiman (*Seasional Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada waktu tertentu.

2) *Occational Tourism*

Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya dihubungkan dengan kejadian-kejadian tertentu.

e. Menurut obyeknya

1) Pariwisata Budaya (*Cultural Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana motivasi orang yang melakukan perjalanan disebabkan karena daya tarik seni budaya suatu tempat atau daerah.

2) Pariwisata Kesehatan (*Recuperational Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan adalah untuk penyembuhan suatu penyakit.

3) Pariwisata Komersial (*Comercial Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana orang yang melakukan perjalanan wisata dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan dagang nasional maupun internasional.

4) Pariwisata Olahraga (*Sport Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyaksikan suatu proses olahraga.

5) Pariwisata Politik (*Political Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk melihat / menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

6) Pariwisata Agama (*Religion Tourism*)

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk melihat / menyaksikan atau menjalankan upacara keagamaan.

B. Industri Pariwisata

1. Pengertian Industri Pariwisata

Industri pariwisata yaitu industri yang berupa seluruh kegiatan pariwisata yang utuh didalamnya terdapat industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan/cendera mata, industri perjalanan dan sebagainya. (Sukadijo, 2000:29) Dengan kata lain kumpulan dari berbagai perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveller pada umumnya, selama dalam perjalanannya dan mempekerjakan banyak orang dalam banyak jabatan.

Menurut R.G. Sukadijo, pengertian industri pariwisata dianggap merupakan batasan yang mewakili semua perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri pariwisata bila kita mempelajari jasa atau produk yang dihasilkannya atau pelayanan yang diharapkan wisatawan bilamana ia sedang dalam pelawatannya. Dengan tujuan ini akan terlihat tahap-tahap dimana konsumen (wisatawan) memerlukan layanan (service) tertentu. Pendekatan ini beranggapan bahwa produk dari pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh macam-macam perusahaan semenjak seseorang wisatawan meninggalkan kediamannya sampai di tempat tujuan hingga kembali ke tempat asalnya.

Kepariwisataan merupakan industri. Dalam kehidupan industri diperlukan adanya bahan mentah, kegiatan pengolahan dan adanya pemasaran. Bahan mentah untuk industri pariwisata ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu *natural resources*, *human resources*, dan *man made resources*. *Natural resources* adalah obyek wisata yang berupa panorama

alam. Panorama alam ini ditimbulkan oleh kekuatan eksogen dan kekuatan endogen seperti kekuatan geologi; erosi angin; kekuatan geomorologi; abrasi laut; flora; fenomena vulkanik. *Human resources* seperti penduduk asli dengan budaya yang unik misalnya suku Asmat, benda-benda sejarah yang diamankan seperti buku kuno; alat perang; alat rumah tangga. *Man made resources* seperti candi-candi; tugu dan Monumen Nasional.

2. Pariwisata sebagai Industri Jasa

Produk wisata sebenarnya bukan produk yang “nyata” akan tetapi merupakan rangkaian jasa orang yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi segi yang bersifat sosial, psikologis dan alamiah (Spillane, 1989:36). Jika ingin meningkatkan arus wisatawan, maka sektor pariwisata harus ditangani secara serius dan profesional sesuai dengan karakteristik bisnis. Secara teoritis ada lima ciri khas yang menonjol dalam bisnis jasa. Pertama, sifatnya yang tidak berwujud (*intangible*). Kedua, sulit diukur standar kualitasnya. Ketiga, proses produksi dan konsumsi bersifat simultan. Keempat, produk tidak dapat disimpan. Kelima, karena sifatnya yang tak berwujud maka tampaknya di pembeli jasa tidak memperoleh “sesuatu” dari transaksinya dengan si penjual jasa.

Sektor jasa memang masih merupakan hal baru bagi Indonesia. Selama ini konsentrasi kita lebih besar terarah pada produk-produk yang secara fisik bisa langsung dilihat. Oleh karena itu penekanannya harus pada segi pelayanan. Maka pelayanan tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Disamping kebutuhan berekreasi dan bersenang-

senang, mereka juga butuh makanan, minuman, tidur dan kebiasaan-kebiasaan hidup lainnya. Maka starting point dan arah aspek pelayanan tadi. Dalam sektor pariwisata, segi pelayanan justru merupakan indikator utama tingkat keprofesionalannya.

Untuk menjabarkan operasionalnya, ada tiga tekanan pokok. Pertama, pengembangan pengetahuan mengenai tata cara pelayanan. Ini berkaitan erat dengan bervariasinya bidang kegiatan kepariwisataan dan masing-masing bidang menuntut tata cara pelayanan yang berbeda-beda. Misalnya, pelayanan di hotel berbeda dengan pelayanan di tempat rekreasi; demikianpun pelayanan di restoran jelas berbeda dengan pelayanan di perjalanan wisata; begitu seterusnya. Kedua, pengembangan pengetahuan mengenai peralatan dan perlengkapan si “pelayan” sendiri, yang menyangkut pengembangan, sikap, perilaku, sopan santun dan sebagainya. Ketiga, adalah si manusia itu sendiri yang merupakan sumber daya manusianya. Ketiga hal di atas (tata cara, peralatan dan manusia) setiap saat selalu berubah dan mengarah pada kemajuan, maka ketiganya ini harus selalu ditingkatkan.

3. Produk Industri Pariwisata

Produk industri pariwisata adalah semua jasa (*services*) yang dibutuhkan wisatawan semenjak berangkat meninggalkan rumah sampai kembali ke rumah dimana ia tinggal. Setiap obyek atau lokasi pariwisata sebetulnya ada berbagai unsur yang saling tergantung. Unsur-unsur yang

saling tergantung ini semuanya diperlukan agar para wisatawan dapat menikmati suatu pengalaman yang memuaskan, yaitu liburan mereka. Suatu obyek pariwisata meliputi empat unsur yang penting, yaitu (Spillane, 1994:21) :

a. Atraksi

Atraksi merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya, atraksi mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Suatu tempat tujuan primer (*primary destination*) adalah tempat atau lokasi yang sangat menarik perhatian wisatawan dan merupakan obyek pokok dari perjalanan mereka. Biasanya lokasi ini dapat memuaskan kebutuhan atau minat wisatawan selama beberapa hari atau lebih lama. Tempat tujuan sekunder (*stop over destination*) adalah : suatu tempat yang menarik atau perlu dikunjungi ketika sedang menuju ke *primary destination*. Tempat semacam ini hanya berusaha memuaskan kebutuhan wisatawan selama satu atau dua hari saja. Atraksi biasanya dimiliki oleh suatu sektor non-profit yang tidak bertujuan memaksimalkan keuntungan atau laba. Sektor ini biasanya lebih mengorientasikan atraksi sebagai barang sosial daripada barang pribadi. Oleh karena itu, atraksi jarang dimiliki oleh sektor swasta karena motivasi sektor swasta umumnya hanya pada memaksimalisasi keuntungan.

b. Fasilitas

Walaupun atraksi menarik wisatawan dari rumah atau tempat tinggalnya namun fasilitas dibutuhkan untuk melayani mereka selama perjalanan. Fasilitas cenderung berorientasi pada atraksi di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Suatu atraksi juga dapat merupakan fasilitas. Selama tinggal di tempat yang jauh dari rumah, wisatawan harus tidur, makan dan minum. Fasilitas penginapan bervariasi dari hotel yang berstandar internasional hingga fasilitas camping atau rumah saudara atau teman. Jenis fasilitas penginapan yang tersedia pada pokoknya ditentukan oleh ciri-ciri khas segmen pasar pariwisata yang hendak dijaring. Beberapa wisatawan lebih senang fasilitas penginapan yang lengkap. Jenis fasilitas penginapan juga ditentukan oleh jenis angkutan yang dipakai oleh wisatawan. Misalnya : perkembangan lapangan pesawat terbang sering menciptakan kebutuhan hotel-hotel bermutu.

c. Infrastruktur

Atraksi dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas dari wilayah atau daerah. Hal ini termasuk :

- 1) Sistem pengairan
- 2) Jaringan komunikasi
- 3) Fasilitas kesehatan

- 4) Terminal-terminal angkutan
- 5) Sumber listrik dan energi
- 6) Sistem pembuangan kotoran / pengembangan air
- 7) Jalan-jalan / jalan raya
- 8) Sistem keamanan.

Infrastruktur dari suatu daerah pariwisata sebetulnya dinikmati atau dipakai oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana. Maka kalau infrastrukturnya ditingkatkan, ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan. Perkembangan infrastruktur hampir selalu merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah salah satu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

d. Transportasi

Transportasi sangat diperlukan wisatawan untuk berpindah tempat yang satu ke tempat yang lain. Transportasi ini dapat berupa sewa sepeda motor, transportasi yang spesifik setempat seperti : becak, andong, untuk antar kota, bis, kereta api, atau pesawat terbang.

4. Ciri-ciri / Sifat Industri Pariwisata

Ciri-ciri dari industri pariwisata menjelaskan jenis dampaknya terhadap masyarakat tempat wisata. Paling tidak ada lima ciri-ciri khas yang khusus dimiliki oleh industri pariwisata, yaitu (Mill, RC, 1990:153-154)

- a. Produk pariwisata tidak dapat disimpan.

- b. Permintaan akan produk pariwisata sangat bergantung pada musim (*highly seasonal*).
- c. Permintaan dipengaruhi oleh faktor luar dan pengaruh yang tidak dapat atau sulit diramalkan (*unpredictable influences*). Misalnya : perubahan dalam nilai kurs valuta, ketidaktenteraman politik, dan perubahan cuaca dapat mempengaruhi permintaan.
- d. Permintaan tergantung pada sejumlah motivasi yang rumit. Ada lebih dari satu alasan mengapa para wisman berjalan ke luar negeri. Jarang, ada unsur loyalitas untuk sebagian besar para wisman, yaitu mereka lebih cenderung mengunjungi tempat yang berbeda tiap masa liburan. Maka tiap lokasi wisata harus berfokus pada sebagian (segmen) dari seluruh pasar pariwisata.
- e. Pariwisata sangat elastis akan harga dan pendapatan. Permintaan terhadap produk wisata sangat dipengaruhi oleh perubahan yang relatif kecil dalam harga dan pendapatan. Artinya, kalau harga atau pendapatan naik atau turun, perubahan tersebut sangat mempengaruhi konsumsi jasa-jasa pariwisata.

C. Peranan Pariwisata dalam Perekonomian

Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhinya untuk memungkinkan hidup atau memperoleh kesenangan dalam hidupnya. Manusia tidak pernah merasa puas akan apa yang mereka peroleh dan mereka capai. Kalau keinginan-keinginan pada masa lalu telah tercapai, maka berbagai keinginan baru akan timbul. Hal ini akan berulang-ulang terjadi. Salah satu sifat penting dalam hidup manusia adalah bahwa mereka akan selalu mempunyai

keinginan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi daripada yang telah mereka capai pada masa sekarang (Sadono Sukirno, 1985:3).

Bilamana kita perhatikan kembali batasan tentang pariwisata pada subbab (definisi pariwisata) di atas, ternyata orang-orang yang mengadakan lalu lintas dalam rangka usahanya untuk memenuhi kebutuhan yang baru, guna mencapai kemakmuran lebih dari keadaan semula, memberi pengaruh dalam kehidupan perekonomian, tidak saja bagi kehidupan perekonomian suatu negara atau bangsa tetapi juga secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan perekonomian dunia (Oka A.,1980:21).

Bagi suatu negara yang mengembangkan industri pariwisata di negaranya, lalu lintas orang-orang tersebut ternyata membawa hasil yang bukan sedikit dan bahkan merupakan penghasilan yang utama, melebihi ekspor bahan-bahan mentah yang dihasilkan negara tersebut. Dalam mempelajari pariwisata internasional, ahli-ahli ekonomi menggunakan istilah invisible ekspor atau ekspor tidak kentara atas barang-barang dan jasa-jasa pelayanan (Sadono Sukirno, 1985:302). Pariwisata merupakan suatu bentuk ekspor yang menguntungkan, terutama bagi ekonomi nasional suatu negara. Keuntungan-keuntungan yang nyata yang banyak pengaruhnya dalam perekonomian diantaranya adalah (Oka A., 1980:22) :

1. Bertambahnya kesempatan kerja dengan perkataan lain akan dapat menghilangkan pengangguran.
2. Meningkatnya penerimaan pendapatan nasional, yang berarti pula income per kapita juga bertambah.

3. Semakin besarnya penghasilan dari pajak.
4. Semakin kuatnya posisi Neraca Pembayaran luar negeri.

Jadi dalam pengembangan industri pariwisata dalam suatu negara, tujuannya adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan nilai-nilai ekonomi yang disebabkan adanya lalu lintas orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tujuan pariwisata.

Secara langsung pengembangan industri pariwisata mempunyai efek keterkaitan (*linkage effect*) terhadap sektor-sektor penunjang pariwisata, yaitu dengan munculnya :

1. Perbaikan jalan – jalan untuk akses melakukan kegiatan berwisata.
2. Tourist Information Centre.
3. Perbaikan infrastruktur seperti peningkatan kapasitas bandara, stasiun, dan terminal.
4. Souvenir shop, sebagai akibat laju pertumbuhan permintaan akan souvenir.

Dengan demikian, majunya industri pariwisata yang menyerap begitu banyak tenaga kerja sudah ikut serta berusaha untuk pemerataan pembagian pendapatan. Sebab segala lapisan masyarakat merasakan manfaatnya. Mereka yang bermodal kecil, bisa berusaha secara kecil-kecilan dengan menjual barang-barang souvenir shop yang megah dan sebagainya atau investasi dengan membeli bus-bus untuk kepentingan wisatawan.

D. Keuntungan dan Kerugian Pariwisata

Pariwisata masa kini adalah produk dari kemajuan sosial. Dengan pengelolaan yang sehat serta pengertian yang tepat, maka pariwisata bisa merupakan wahana yang baik dalam mencapai kemajuan sosial, serta hubungan damai antara bangsa-bangsa di dunia. Pariwisata memberikan pengaruh besar pada peningkatan serta pemerataan pendapatan penduduk setempat, disamping sering berperan pula sebagai katalisator kemajuan sosial (James J. Spillane, 1987:137).

Adapun keuntungan-keuntungan yang diperoleh dengan adanya pariwisata sebagai berikut (James J. Spillane, 1987:137) :

1. Membuka kesempatan kerja.
2. Menambah pemasukan atau pendapatan daerah.
3. Merangsang pertumbuhan kebudayaan asli Indonesia.
4. Menambah devisa negara.

Namun ada beberapa pihak yang ragu-ragu akan keuntungan pariwisata dan pengaruhnya terhadap pembangunan, terutama penduduk di negara-negara yang sedang berkembang yang mayoritas miskin dan tertindas oleh penguasa setempat. Mereka harus puas dengan keuntungan apa saja dari program-program pemerintah seperti halnya industri pariwisata (James J. Spillane, 1987:138).

Adapun kerugian-kerugian yang diperoleh dengan adanya pariwisata sebagai berikut :

1. Sumbangan terhadap Neraca Pembayaran tidak setinggi yang diharapkan.
2. Pariwisata merusakkan lingkungan.
3. Pariwisata dimiliki para pemodal asing.
4. Terjadinya pencurian benda-benda kuno.
5. Berubahnya tujuan kesenian dan upacara tradisional.

E. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dari potensi daerah dan dikelola pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah ini merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah. Pendapatan Asli Daerah secara garis besar terdiri dari komponen-komponen (Sutrisno PH, 1988 : 187 – 193):

1. Pajak Daerah
2. Retribusi Daerah
3. Bagian laba Badan Usaha Milik Daerah
4. Penerimaan dari dinas-dinas daerah
5. Penerimaan lain-lain

Batasan pengertian mengenai pendapatan asli daerah menurut Sutrisno P.H. (1988) ialah merupakan suatu pendapatan yang menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghimpun sumber-sumber dana utk membiayai kegiatan daerah. Jadi pengertian pendapatan asli daerah dapat

dikatakan sebagai pendapatan rutin dari usaha-usaha pemerintah daerah dalam memanfaatkan potensi-potensi sumber keuangannya utk membiayai tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

Uraian secara rinci tentang komponen-komponen pendapatan asli daerah adalah :

1. Pajak Daerah

Pengenaan pajak terhadap wajib pajak merupakan hal paling penting yang tidak menyenangkan bagi hampir sebagian besar masyarakat. Hal ini memang tidak terbantahkan karena pajak yang dipungut merupakan imbal balik dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam menyediakan prasarana dan pelayanan jasa kepada masyarakat.

a. Pembagian Pajak Menurut Golongan

Pembagian pajak menurut golongan dapat dibagi menjadi dua jenis yakni (Soetrisno P.H., 1988 : 187-193) :

1). Pajak Langsung

Pengertian pajak langsung ditinjau dari segi tata usaha atau administrasi negara adalah pajak yang dikenakan berdasarkan atas surat ketetapan pajak dan pengenaanya dilakukan secara berkala misalnya tiap-tiap tahun (pada waktu tertentu). Ditinjau dari segi ekonominya, pajak langsung adalah pajak yang beban pajaknya tidak dapat digeser atau dikembalikan kepada orang lain. Misalnya pajak kekayaan, pajak perseroan, pajak rumah tangga.

2). Pajak Tidak Langsung

Pengertian pajak tidak langsung ditinjau dari segi tata usaha atau administrasi negara adalah pajak yang pemungutannya tidak dilakukan berdasarkan atas surat ketetapan pajak atau pengenaannya tidak dilakukan secara berkala. Dalam artian ekonomisnya, pajak tidak langsung adalah pajak yang beban pajaknya dapat digeserkan kepada orang lain, misalnya pajak penjualan, cukai, bea materai, bea lelang.

b. Pedoman Pemungutan Pajak

Prinsip yang dikenal dalam pengenaan atau pemungutan pajak ada empat macam, seperti yang dikenalkan oleh Adam Smith tentang pengenaan pajak yang baik (Smith'sianida Canons), meliputi (M.Suparmoko, 1992 : 97):

1). Prinsip Kesamaan (*Equity*)

Beban pajak yang dikenakan harus sesuai dengan keadaan relatif dari setiap wajib pajak. Perbedaan dalam tingkat penghasilan harus digunakan sebagai pedoman dalam beban distribusi beban pajak itu, sehingga bukan beban pajak dalam artian uang tetapi beban nyata dalam kepuasan yang hilang.

2). Prinsip Kepastian (*Certainty*)

Pajak hendaknya tegas, jelas dan pasti bagi setiap wajib pajak, sehingga mudah dimengerti oleh mereka dan juga akan memudahkan administrasi.

3). Prinsip Kecocokan (*Convenience*)

Pengenaan pajak jangan sampai terlalu menekan wajib pajak, sehingga wajib pajak akan dengan suka dan senang hati melakukan pembayaran pajak kepada pemerintah.

4). Prinsip Ekonomis

Pengenaan pajak menimbulkan kerugian yang minimal, jangan sampai biaya pemungutannya lebih besar dari pada jumlah penerimaan pajaknya.

c. Pajak Negara dan Pajak Daerah

Sebenarnya tidak ada perbedaan yang begitu mendasar antar kedua kata tersebut diatas, karena pengertian pajak daerah memang sama seperti pajak negara hanya perbedaannya terletak pada :

- Pajak negara ditetapkan dan dikelola oleh pemerintah pusat (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak). Pajak umumnya digunakan oleh pemerintah pusat tetapi ada pula yang penggunaannya diserahkan kepada daerah.
- Pajak daerah adalah pajak yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah atau pajak negara yang pengelolaan dan penggunaannya diserahkan kepada daerah.

Selanjutnya dalam pasal 6 peraturan umum pajak daerah disebutkan batasan-batasan serta asas-asas pajak daerah, sebagai berikut :

1. Barang-barang keperluan hidup sehari-hari tidak boleh langsung dikenakan pajak daerah.

2. Pajak daerah tidak boleh merupakan rintangan akan keluar masuknya atau pengangkutan barang ke dalam dan ke luar daerah.
3. Dalam peraturan pajak daerah tidak boleh diadakan perbedaan atau pemberian keistimewaan yang menguntungkan perseorangan, golongan dan keagamaan.
4. Duta atau konsul asing, demikian pula orang-orang yang termasuk kedutaan atau konsulat asing tidak boleh diberi pembebasan dari pajak daerah selain dengan keputusan presiden (Soetrisno P.H., 1988: 203-205).

2. Retribusi Daerah

Pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat telah menyediakan berbagai macam hal, padahal kegiatan ini memerlukan biaya-biaya tentu saja menuntut pembayaran kembali akan penyediaan fasilitas ini dikenakan kepada masyarakat. Hal pembayaran kembali kepada pemerintah oleh masyarakat atas pemakaian barang dan jasa yang telah disediakan ini lebih dikenal dengan retribusi.

Antara retribusi dengan pajak mempunyai perbedaan sifat yang dimiliki. Perbedaan tersebut terletak pada balas jasa yang diberikan kepada wajib pajak atas pungutan tersebut. Pada pungutan pajak, wajib bayar tidak mendapatkan imbalan langsung, namun untuk retribusi mendapatkan balas jasa langsung.

Semakin berkembangnya suatu daerah akan banyak pula jenis retribusi yang dapat dipungut oleh daerah itu. Karena makin berkembangnya

suatu daerah maka makin banyak fasilitas atau jasa yang disediakan oleh pemerintah setempat untuk kegiatan masyarakatnya. Pemerintah daerah memang mempunyai kebebasan yang telah banyak dalam memungut retribusi lebih besar dari pada pajak, karena lapangan retribusi daerah berhubungan dengan pengganti jasa atau fasilitas yang dibebani oleh daerah.

3. Bagian Laba Perusahaan Daerah

Perusahaan daerah adalah sarana yang dipakai pemerintah daerah di dalam mengemban pelaksanaan pasal 33 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, sebab cabang-cabang yang penting bagi daerah dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, perusahaan daerahlah yang mengusahakan oleh karenanya tugas berat yang harus dibawa oleh peraturan daerah adalah seimbang dengan hak-hak yang dimiliki.

Badan Usaha Pemerintah Daerah mencakup berbagai aspek pelayanan kepada masyarakat, menyelenggarakan kemanfaatan umum, dan memberikan sumbangan bagi ekonomi daerah yang keseluruhannya harus dilaksanakan berdasarkan asas-asas ekonomi perusahaan yang sehat.

4. Penerimaan Dinas-dinas Daerah dan Penerimaan Lain-lain

Penerimaan dinas-dinas daerah adalah penerimaan yang diterima oleh dinas-dinas daerah yang secara langsung memberikan jasa pelayanan dan jasa perijinan kepada masyarakat, tidak termasuk dinas pendapatan daerah.

Penerimaan lain-lain adalah bagian penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang tidak termasuk pos penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba Badan Usaha Pemerintah Daerah dan penerimaan dari dinas-dinas

daerah termasuk sebagai penerimaan lain-lain adalah penerimaan dari sewa rumah dan gedung milik daerah, hasil penjualan barang-barang bekas daerah, usaha yang dilakukan oleh aparat pemerintah daerah yang membuka perusahaan daerah untuk menghasilkan jasa yang dapat dipergunakan masyarakat, serta usaha lainnya dari daerah yang sifatnya tidak rutin.

F. Peranan Industri Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pariwisata adalah keseluruhan fenomena dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perjalanan dan berdiamnya orang-orang yang bukan merupakan penduduk setempat, dengan syarat tidak menetap di daerah tujuan dan melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah.

Anggaran Daerah adalah suatu rencana yang berisi tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh daerah yang bersangkutan, yang mana mencakup kegiatan yang bersifat rutin maupun kegiatan pembangunan dari berbagai tingkatan untuk jangka waktu tertentu yang dinyatakan dengan uang

Salah satu sumber pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan tersebut berasal dari pendapatan daerah, dimana pendapatan asli daerah termasuk di dalamnya. Pendapatan asli daerah diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam membiayai kegiatan-kegiatan daerah, dan juga diandalkan untuk meningkat secara riil.

Usaha peningkatan pendapatan asli daerah dijalankan melalui panggilan potensi sumber pendapatan. Penerimaan sektor pariwisata merupakan bagian yang melibatkan kegiatan-kegiatan seperti obyek wisata yang

menyumbang retribusi, atraksi wisata dan hiburan serta kegiatan pendukungnya seperti penginapan, biro perjalanan wisata dan tontonan. Berkembangnya pariwisata akan berakibat ganda terhadap sektor lainnya, seperti bidang pertanian, peternakan, kerajinan rakyat, mebel, tekstil dan sektor lainnya yang mana produknya diperlukan untuk menunjang perkembangan pariwisata seperti hotel dan restaurant. Maka perkembangan pariwisata selain akan menaikkan penerimaan sektor pariwisata juga akan menimbulkan peningkatan aktifitas di luar sektor pariwisata yang akhirnya akan menambah peningkatan pendapatan masyarakat dan penerimaan daerah.

Seiring dengan kedatangan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara ke obyek wisata daerah tertentu, maka pendapatan dari sektor pariwisata akan meningkat, karena wisatawan pasti akan menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah tujuannya, seperti hotel, biro perjalanan wisata, obyek-obyek wisata. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan di bidang kepariwisataan untuk meningkatkan pendapatan dari industri pariwisata.

Selanjutnya kepariwisataan juga memberikan sumbangsuhnya secara langsung kepada kemajuan-kemajuan secara berkesinambungan terhadap usaha-usaha pembuatan atau perbaikan-perbaikan jalan, jembatan, pelabuhan, pengangkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya, kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan. Selain

itu pembangunan pariwisata berpengaruh pada perubahan dalam masyarakat yang berhubungan dengan pendapatan dan distribusi pendapatan.

Industri pariwisata selain membutuhkan kamar untuk menginap, makanan dan minuman, jasa biro perjalanan wisata dan lain-lain, juga memerlukan prasarana ekonomi seperti jalan, terminal, jembatan dan sebagainya. Kebutuhan lain yang dirasakan perlu yakni prasarana yang bersifat pelayanan umum seperti pembangkit listrik, penyediaan air bersih, olah raga dan rekreasi, pos dan telekomunikasi, bank, *money changer* dan lain-lain. Dengan sarana dan prasarana tersebut akan timbul pengenaan pajak dan retribusi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pemakai jasanya.

Semakin bertambahnya hotel, rumah makan dan biro perjalanan berarti pajak yang masuk sebagai Pendapatan Asli Daerah akan meningkat, demikian halnya dengan bertambahnya pemakaian prasarana jalan, air, listrik dan rekreasi, maka retribusi yang masuk ke atas daerah akan semakin banyak.

BAB III

TINJAUAN OBYEK PENELITIAN

Tinjauan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi yang mempunyai status sebagai daerah istimewa. Status daerah istimewa ini berkaitan dengan sejarah terjadinya propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai gabungan wilayah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten

Pakualaman yang menggabungkan diri dengan wilayah Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

Luas Daerah Istimewa Yogyakarta lebih kurang 3.186 km² dan terbagi menjadi satu kotamadia dan empat kabupaten, yaitu :

Kotamadia Yogyakarta yang merupakan ibukota Yogyakarta, luas wilayah 320,50 km².

Kabupaten Sleman dengan ibukota Beran, luas wilayah 574,82 km².

Kabupaten Gunung Kidul dengan ibukota Wonosari, luas wilayah 1.485,82 km².

Kabupaten Bantul dengan ibukota Bantul, luas wilayah 508,85 km².

Kabupaten Kulonprogo dengan ibukota Wates, luas wilayah 586,27 km².

Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh Kabupaten Wonogiri di sebelah tenggara, Kabupaten Klaten di sebelah timur laut, Kabupaten Purworejo di sebelah barat daya dan Samudra Indonesia di sebelah selatan sehingga Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi pusat lalu lintas perdagangan antar kabupaten. Selain itu karena letaknya dikelilingi oleh kota-kota banyak penduduk kota lain yang tinggal menetap di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk bekerja dan menuntut ilmu sehingga harus menampung pendatang-pendatang dari berbagai daerah yang jumlahnya setiap tahun semakin meningkat.

1. Aspek Astronomi dan Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara $7,33^{\circ}$ – $8,12^{\circ}$ LS dan $100,00^{\circ}$ – $110,50^{\circ}$ BT, sehingga beriklim tropis yang mengalami dua musim yaitu musim hujan bulan November – April dan musim kemarau Mei – Oktober. Curah hujan yang turun di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak merata di seluruh wilayah khususnya daerah Kulonprogo dan Gunung Kidul mengalami curah hujan yang relatif tinggi dan sinar matahari yang penuh sepanjang tahun. Daerah Istimewa Yogyakarta juga sebagai daerah agraris dan penghasil budidaya pertanian yang subur yang dikelilingi oleh pegunungan dan merupakan dataran tanah yang rendah. Daerah yang termasuk zone ini adalah Kabupaten Sleman, Kotamadya Yogyakarta dan sebagian daerah Bantul. Daerah ini banyak menghasilkan berbagai macam komoditi pertanian dan perkebunan antara lain padi sawah, berbagai macam tanaman palawija dan tanaman perkebunan lainnya. Zone barat ,yang keadannya mirip zone timur, terdiri dari pegunungan kapur. Daerah yang termasuk zone ini adalah Kabupaten Kulonprogo. Karena keadaan alamnya menyerupai zone timur, maka komoditi yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan komoditi pertanian yang dihasilkan zone timur.

2. Aspek Demografi

Jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 sebesar 3.124.286 jiwa. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 1993 yang berjumlah 3.096.383 jiwa, maka pertumbuhan penduduknya

sebesar 0,98%. Sementara untuk Indonesia menurut sensus penduduk tahun 2000 angka pertumbuhan penduduk sebesar 1,98%.

G. Tabel 3.1. Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993 – 2003

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan (%)
1992	3,068,004.00	
1993	3,096,064.00	0.91
1994	3,124,286.00	0.91
1995	3,154,265.00	0.96
1996	3,185,384.00	0.99
1997	3,213,502.00	0.88
1998	3,237,628.00	0.75
1999	3,264,942.00	0.84
2000	3,295,127.00	0.92
2001	3,327,954.00	1.00
2002	3,360,348.00	0.97

Sumber : Biro Pusat Statistik, DIY dalam Angka 2003

Dari Tabel 3.1. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Yogyakarta terus bertambah yaitu dari 3.068.004 jiwa pada tahun 1992 menjadi 3.360.348 jiwa pada tahun 2002. Dengan luas sekitar 3,186 km² maka untuk setiap luas 1 km² rata-rata dihuni oleh 1050 penduduk. Distribusi penduduk di kabupaten/kotamadya yang ada masih menunjukkan ketimpangan. Kotamadya Yogyakarta dengan luas wilayah 32,50 km² atau 1,03% dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dihuni oleh 507.427 ribu penduduk atau 15% dari total penduduk di DIY relatif rendah di Indonesia. Berdasarkan data registrasi, angka kematian Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 13,612 jiwa pada tahun 2000 atau 4,5 per 1000 penduduk. Rendahnya angka kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat dan menunjukkan tingkat gizi, penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif baik.

Tinjauan Mengenai Daerah Penelitian

1. Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Perkembangan pendapatan asli daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan adanya kenaikan dari tahun ke tahun. Perkembangan pendapatan asli daerah Daerah Istimewa Yogyakarta selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.2. sebagai berikut :

Tabel 3.2. Pendapatan Asli Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Pendapatan Asli Daerah DIY	Pertumbuhan (%)
1993	27.985.571	
1994	39.081.196	39,65
1995	49.905.942	27,70
1996	53.497.224	7,20
1997	61.617.602	15,18
1998	40.594.308	-34,12
1999	57.877.500	42,58
2000	84.225.979	45,53
2001	142.284.892	68,93
2002	169.489.772	19,12
2003	208.475.720	23

Tahun 1993 – 2003 (ribuan rupiah)

Sumber : Biro Pusat Statistik, DIY dalam Angka 2003

2. Perkembangan Pendapatan Pariwisata

Perkembangan pendapatan pariwisata menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. Pendapatan ini berasal dari wisatawan nusantara dan mancanegara. Perkembangan pendapatan daerah sektor pariwisata selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 3.3. sebagai berikut :

Tabel 3.3. Perkembangan Jumlah Pendapatan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993 – 2003 (Rupiah)

Tahun	Total Pendapatan Pariwisata (rupiah)	Pertumbuhan (%)
1993	8.738.895.640	
1994	9.263.229.378	6,00
1995	19.468.266.700	110,17
1996	32.776.277.950	68,36
1997	22.696.380.121	-30,76
1998	16.261.468.848	-28,35
1999	20.214.132.770	24,31
2000	23.671.736.990	17,11
2001	22.665.082.880	-4,26
2002	27.212.192.095	20,07
2003	31.294.020.817	15,00

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2003

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pendapatan pariwisata mengalami peningkatan semenjak tahun 1993 sampai 1996. Pada tahun 1997 dan 1998 mengalami penurunan hal ini disebabkan adanya krisis moneter yang menerpa dimulai pada pertengahan tahun 1996 dan juga krisis politik yang diakibatkan tumbangnya orde baru melalui turunnya presiden Soeharto. Keadaan menjadi tidak kondusif bagi industri pariwisata pada masa transisi pemerintahan sehingga mempengaruhi pendapatan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1999 dan 2000 mengalami peningkatan pendapatan sektor pariwisata. Pada tahun 2001 mengalami penurunan pendapatan pariwisata yang secara tidak langsung dikarenakan tahun tersebut mewabahnya penyakit SARS yang menyerang hampir seluruh wilayah di Asia dan juga isu-isu keamanan di Indonesia yang pada saat itu sering mendapat ancaman-ancaman terorisme sehingga banyak negara-negara maju

memberikan peringatan kepada warganya untuk tidak berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 2002 dan 2003 mulai adanya peningkatan pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Perkembangan Jumlah Wisatawan

Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dan nusantara selama kurun waktu 17 tahun terakhir ini, yaitu mulai tahun 1993 sampai tahun 2003 mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah kedatangan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.4. Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisatawan di DIY

Tahun	Mancanegara	Pertumbuhan(%)	Nusantara	Pertumbuhan (%)	Jumlah	Pertumbuhan(%)
1993	299,433		610,818		910,251	
1994	323,194	7.94	640,801	4.91	963,995	5.90
1995	344,265	6.52	837,265	30.66	1,181,530	22.57
1996	351,542	2.11	901,575	7.68	1,253,117	6.06
1997	277,829	-20.97	638,552	-29.17	916,381	-26.87
1998	78,811	-71.63	309,135	-51.59	387,946	-57.67
1999	73,361	-6.92	440,986	42.65	514,347	32.58
2000	78,414	6.89	540,996	22.68	619,410	20.43
2001	92,945	18.53	739,274	36.65	832,219	34.36
2002	90,945	-2.15	888,390	20.17	979,335	17.68
2003	95,629	5.15	1,139,061	28.22	1,234,690	26.07

Sumber Dinas pariwisata DIY, 2003

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa selama kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara pada tahun 1993 berjumlah 299.433 orang, kemudian pada tahun 1994 sampai 1996 mengalami kenaikan. Namun mulai tahun 1997 sampai 2003 kedatangan wisatawan mancanegara mengalami fluktuasi.

Sedangkan untuk wisatawan nusantara juga mengalami fluktuasi kedatangan. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1993 berjumlah 610.818

orang dan meningkat menjadi 640.801 orang pada tahun 1994, kemudian pada tahun 1995 naik menjadi 837.265. Tahun 1996 sampai 1999 jumlah wisatawan nusantara mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2000 sampai tahun 2003 mengalami peningkatan jumlah kedatangan.

Perkembangan total wisatawan pada tahun 1993 sebesar 910.251 orang, kemudian naik menjadi 963.995 pada tahun 1994 dan pada tahun 1995 naik menjadi 1.181.530 orang, kemudian pada tahun 1996 naik menjadi 1.253.117 orang dan menurun menjadi 916.381 pada tahun 1997 dan 387.946 pada tahun 1998. Selanjutnya dari tahun 1999 ke tahun 2003 mengalami peningkatan, pada tahun 1999 yang berjumlah 514.349 mengalami kenaikan menjadi 619.410 pada tahun 2000. Tahun 2001 berjumlah 832.219 dan naik lagi menjadi 979.137 di tahun 2002. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa terjadinya peningkatan dan penurunan jumlah wisatawan baik manca negara maupun wisatawan nusantara mengalami penurunan pada tahun 1997 dan 1998. Hal itu disebabkan keadaan keamanan di Indonesia pada saat itu tidak mendukung untuk melakukan kegiatan wisata di Indonesia pada umumnya dan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya.

4. Tingkat Hunian Kamar

Menurut Undang Undang no 9 tahun 1990 pasal 25 usaha penyediaan akomodasi merupakan usaha penyediaan kamar dan fasilitas yang lain serta pelayanan yang diperlukan sebagai contoh adalah hotel. Penulis mengambil tingkat hunian kamar adalah dikarenakan merupakan

produk dari hotel. Tingkat hunian kamar adalah jumlah rata – rata jumlah kamar hotel baik yang berbintang dan non bintang yang terjual terhadap jumlah kamar hotel berbintang dan non bintang yang tersedia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.5. sebagai berikut :

Tabel 3.5. Tingkat Hunian Kamar di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – 2003 (persentase)

Tahun	Tingkat Hunian Kamar di DIY
1994	46.70
1995	44.10
1996	43.80
1997	38.06
1998	30.52
1999	33.34
2000	40.38
2001	37.52
2002	37.61
2003	52.00

Sumber : Biro Pusat Statistik

Pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 tingkat hunian kamar mengalami penurunan. Tapi pada tahun 1999 sampai tahun 2003 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003 merupakan tingkat hunian tertinggi dan pada tahun 1999 adalah tingkat hunian terendah dalam sepuluh tahun terakhir.

5. Jumlah Angkutan Wisata

Tabel 3.4. Jumlah Angkutan Wisata 1994 – 2003 (satuan seat)

Tahun	Jumlah (seat)
1994	4242
1995	4494
1996	5514
1997	5404
1998	5012
1999	5000

2000	6193
2001	6486
2002	6286
2003	6947

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2003

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata pasal 27 adalah usaha penyediaan angkutan wisata merupakan usaha khusus atau sebagian dari usaha dalam rangka penyediaan angkutan pada umumnya yang dapat dilakukan oleh usaha angkutan khusus wisata, atau usaha angkutan umum yang menyediakan juga angkutan khusus wisata, atau usaha angkutan umum yang dapat dipergunakan sebagai angkutan wisata.

Pada tahun 1994 sampai tahun 1996 jumlah angkutan wisata mengalami pertumbuhan yang meningkat dan menurun pada tahun 1997 dan 1998. Setelah itu tahun 2000 sampai tahun 2003 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1994 merupakan jumlah angkutan wisata terendah dan tahun 2003 merupakan jumlah angkutan wisata tertinggi.

6. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Tabel 3.7. Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – 2003(jumlah satuan tempat duduk)

Tahun	Jumlah (<i>seat</i>)
1994	9826
1995	11585
1996	13063
1997	13153
1998	13778
1999	14642
2000	14984
2001	15549

2002	15938
2003	16385

Sumber: Dinas Pariwisata DIY, 2003

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisataan nomor 9 tahun 1990 pasal 26 tentang penyediaan makan dan minum maka yang dimaksud dengan restoran dan rumah makan yaitu merupakan usaha penyediaan makan dan minum merupakan usaha pengolahan, penyediaan, dan pelayanan yang diperlukan yang dapat dilakukan sebagai usaha yang berdiri sendiri atau bagian dari penyediaan akomodasi ataupun dapat pula diselenggarakan pertunjukan atau hiburan.

Pada tahun 1994 sampai tahun 2003 jumlah restoran dan rumah makan meningkat. Meskipun pada saat krisis moneter melanda tidak mempengaruhi jumlah restoran dan rumah makan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu disebabkan adanya para pegawai yang terimbas PHK mencoba untuk berwiraswasta di bidang makan dan minuman.

H. C. Dampak Kegiatan Pariwisata Terhadap Perekonomian Makro

Dampak kegiatan pariwisata hampir terjadi di setiap negara dilihat dari efek terhadap pendapatan nasionalnya (Salah Wahab, 1989: 82-99):

Dampak umum kegiatan pariwisata dari segi ekonomi terhadap tingkat nasional dapat dilihat dari beberapa segi :

a. Akibatnya Terhadap Neraca Pembayaran

Kegiatan pariwisata merupakan produk yang tidak kelihatan yang memperjualbelikan barang dan jasa yang diambil langsung dari daerah

tujuan wisata. Hal ini terjadi jika wisatawan luar negeri datang ke Indonesia membeli produk dan jasa di daerah tujuan wisata dengan mata uang mereka yang tentu saja menghasilkan devisa tanpa kita harus mengekspornya secara langsung. Kedatangan wisatawan asing ke dalam negeri memberikan efek positif terhadap neraca pembayaran. Sebaliknya jika yang terjadi adalah warga negara Indonesia berwisata ke luar negeri maka akan memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran.

b. Pariwisata dan Kesempatan Kerja

Banyak kegiatan yang ditimbulkan oleh pariwisata, kesempatan kerja akan bermunculan dari sektor ekonomi lainnya. Karena pada umumnya industri pariwisata berorientasi pada penjualan jasa. Hotel, Restoran, Biro Perjalanan, Pramuwisata, Tempat Rekreasi, Tempat Penukaran Uang, Perusahaan Angkutan, Toko Cenderamata, Pusat Perbelanjaan, pembentukan kelompok kesenian merupakan sebagian besar dari sektor pendukung pariwisata yang membuka lebar kesempatan berusaha dan kesempatan kerja daerah tujuan wisata.

c. Akibat Kegiatan Pariwisata Terhadap Pendistribusian Kembali Pendapatan

Pariwisata memberikan dampak langsung yang lain kepada daerah-daerah terpencil yang sedang berkembang dan belum dikembangkan asalkan mempunyai daya tarik wisata. Adanya industrialisasi akan mengabaikan potensi wisata daerah yang terpencil dan tidak berkembang, tapi dengan adanya pariwisata diharapkan bisa membenahi urbanisasi dan ketimpangan pembangunan yang terjadi. Investasi akan dibagikan merata keseluruhan

bagian daerah-daerah yang mempunyai potensi pariwisata yang bagus dan menarik. Dengan demikian pariwisata akan meningkatkan pendapatan pada kegiatan-kegiatan wisata yang tersebar di seluruh negara. Pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya, seperti untuk hotel, makan dan minum, cinderamata, dan angkutan. Masyarakat bertambah pendapatannya secara langsung dari pembelanjaan wisatawan secara langsung, sedangkan pemerintah mendapatkan devisa yang berasal dari wisatawan dan juga berupa pajak perusahaan serta bentuk-bentuk pajak lainnya.

d. Hasil Ganda Pariwisata

Pemikiran ini bermula dari pendapatan sejumlah uang tertentu yang diterima dan beredar dalam perekonomian yang orang yakin bahwa dalam peredarannya uang akan semakin bertambah besar. Setiap uang yang diterima menghasilkan transaksi yang jumlahnya tergantung pada perekonomian negara. Proses ini akan berlangsung terus tapi unit mata uang yang dihasilkan mula-mula, habis semuanya karena dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi “kebocoran” sehingga mengurangi mata uang yang harus diinjeksi, setiap terjadi transaksi baru. Kegiatan pariwisata memajukan pasaran produk-produk tertentu

e. Pariwisata terhadap Budaya dan Sejarah

Indonesia memiliki beraneka ragam tata cara dan adat istiadat, kesenian, peninggalan sejarah, yang menjadi daya tarik pariwisata, dan juga

menjadi modal utama untuk mengembangkan pariwisata. Melalui pengembangan pariwisata diupayakan modal utama ini agar terpelihara, dilestarikan bahkan dikembangkan.

BAB IV

E. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah penelitian yang dilakukan, maka pada bab ini akan disajikan hasil yang telah diperoleh beserta interpretasi data. Analisis data ini merupakan bagian yang terpenting dalam penyusunan skripsi, karena dalam analisis ini diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah yang disajikan dan pengujian terhadap hipotesis yang dikemukakan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Eviews versi 3.0. Kemudian seluruh output dari perhitungan komputer dalam bab ini akan dilampirkan pada halaman lampiran

Dalam bab ini akan dibahas tentang beberapa analisis yang digunakan, antara lain: analisis deskriptif, dan analisis regresi berganda.

A. Analisis Deskriptif

Untuk lebih mendukung analisis kuantitatif yang akan dilakukan, maka dalam hal ini akan dilakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu variabel yang ada di dalam penelitian yang telah dilakukan agar variabel tersebut dapat lebih jelas dalam penjelasannya.

1. Deskripsi Variabel Jumlah Wisatawan

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang mempunyai sektor pariwisata yang maju setelah Propinsi Bali. Sebelum krisis Ekonomi terjadi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara terbanyak kedua setelah Propinsi Bali, namun setelah terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 kedatangan wisatawan mancanegara merosot tajam yaitu dari jiwa pada tahun 1996 turun dari 351.542 jiwa dan pada tahun 1998 berjumlah 78.811 jiwa, sedangkan pada wisatawan domestik penurunan yang terjadi tidak begitu signifikan. Setelah krisis mulai dapat diatasi dan kondisi keamanan mulai kondusif secara bertahap perkembangan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai meningkat dan pada tahun 2003 berjumlah 95.629

jiwa. Dengan membaiknya kondisi ekonomi dan stabilitas keamanan di Indonesia di harapkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat meningkat lagi. Agar lebih jelas mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan dijelaskan melalui tabel 4.1 di berikut ini.

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Kedatangan Wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993 – 2003 (orang)

Tahun	Mancanegara	Pertumbuhan(%)	Nusantara	Pertumbuhan(%)	Jumlah	Pertumbuhan(%)
1993	299,433		610,818		910,251	
1994	323,194	7.94	640,801	4.91	963,995	5.90
1995	344,265	6.52	837,265	30.66	1,181,530	22.57
1996	351,542	2.11	901,575	7.68	1,253,117	6.06
1997	277,829	-20.97	638,552	-29.17	916,381	-26.87
1998	78,811	-71.63	309,135	-51.59	387,946	-57.67
1999	73,361	-6.92	440,986	42.65	514,347	32.58
2000	78,414	6.89	540,996	22.68	619,410	20.43
2001	92,945	18.53	739,274	36.65	832,219	34.36
2002	90,945	-2.15	888,390	20.17	979,335	17.68
2003	95,629	5.15	1,139,061	28.22	1,234,690	26.07

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi DIY Tahun 2003

2. Deskripsi Variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Salah satu faktor yang penting di dalam sektor pariwisata adalah fasilitas pendukung yang terdapat disuatu daerah, fasilitas pendukung tersebut dapat berupa ketersediaan hotel yang layak, sarana transportasi dan restoran serta rumah makan. Di Propinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta perkembangan fasilitas pendukung sektor pariwisata khususnya jumlah restoran dan rumah makan menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Pada tahun 1994 jumlah restoran dan rumah makan di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 9826 *seat* dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sampai berjumlah 16.385 *seat* pada tahun 2003. hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyadari akan pentingnya fasilitas pendukung dalam perkembangan sektor pariwisata khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tabel 4.2. berikut ini akan menggambarkan perkembangan jumlah restoran dan rumah makan yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4.2. Perkembangan Jumlah Restoran dan Rumah Makan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – Tahun 2003.

Tahun	Jumlah (<i>seat</i>)
1994	9826
1995	11585
1996	13063
1997	13153
1998	13778
1999	14642
2000	14984
2001	15549
2002	15938
2003	16385

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi DIY,2003

3. Deskripsi Variabel Jumlah Angkutan Wisata

Fasilitas angkutan wisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi pada tahun-tahun saat terjadinya krisis ekonomi, hal ini mungkin disebabkan oleh penurunan jumlah wisatawan yang

berkunjung, dan juga oleh dampak dari kenaikan bahan bakar dan suku cadang kendaraan bermotor. Pada tahun 1994 jumlah angkutan wisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 4242 *seat* dan terus mengalami peningkatan sampai tahun 1998 yang berjumlah 5012 *seat*. Namun pada tahun 1999 terjadi penurunan dalam jumlah angkutan menjadi 5000 *seat* dan setelah tahun tersebut jumlah angkutan wisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan secara bertahap. Pada tabel berikut ini akan disajikan perkembangan jumlah angkutan wisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2003.

Tabel 4.3. Perkembangan Jumlah Angkutan Wisata Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – 2003

Tahun	Jumlah (<i>seat</i>)
1994	4242
1995	4494
1996	5514
1997	5404
1998	5012
1999	5000
2000	6193
2001	6486
2002	6286
2003	6947

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2003.

4. Deskripsi Variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel

Banyaknya tingkat hunian kamar pada hotel baik berbintang maupun tidak berbintang di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh besarnya wisatawan yang datang dan berkunjung ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari kedatangan wisatawan

mancanegara yang datang ke Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami penurunan setelah krisis terjadi berdampak negatif pada besarnya jumlah hunian hotel di Yogyakarta yang juga mengalami penurunan pada tahun 1997/ 1998. Pada tabel di bawah ini menjelaskan tingkat hunian kamar pada hotel berbintang dan non berbintang di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – 2003 (%).

Tabel 4.4. Tingkat Hunian Kamar pada Hotel Berbintang dan NonBintang di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – 2003 (%)

Tahun	Tingkat Hunian Kamar di DIY
1994	46.70
1995	44.10
1996	43.80
1997	38.06
1998	30.52
1999	33.34
2000	40.38
2001	37.52
2002	37.61
2003	52.00

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2003.

5. Deskripsi Variabel Jumlah Pendapatan Pariwisata

Perkembangan yang terjadi pada sektor pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun pada awal tahun periode penelitian yaitu mulai tahun 1993 sampai dengan tahun 1996. Pada tahun 1993 sektor pariwisata berhasil mengumpulkan pendapatan daerah sebesar Rp 8.738.895.640 dan pada tahun 1996 telah

mencapai Rp 32.776.277.950. Namun seperti variabel-variabel lainnya variabel ini mengalami penurunan cukup tajam setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, yaitu berjumlah Rp 22.696.380.121 dan makin turun pada tahun 1998 menjadi Rp 16.261.468.848. Namun pendapatan daerah sektor pariwisata berhasil mengalami peningkatan setelah dua tahun tersebut, pada tahun 1999 sektor pariwisata berhasil memperoleh pendapatan sebesar Rp 20.214.132.770, dan pada tahun 2003 mencapai angka sebesar Rp 31.294.020.817. Tabel berikut menggambarkan perkembangan sektor pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 4.5. Perkembangan Jumlah Pendapatan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1993 – 2003 (Rupiah)

Tahun	Total Pendapatan Pariwisata (rupiah)
1993	8.738.895.640
1994	9.263.229.378
1995	19.468.266.700
1996	32.776.277.950
1997	22.696.380.121
1998	16.261.468.848
1999	20.214.132.770
2000	23.671.736.990
2001	22.665.082.880
2002	27.212.192.095
2003	31.294.020.817

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi DIY 2003

B. Analisis Data

Pada penelitian ini model analisis yang digunakan adalah Model Analisis regresi berganda semi ln yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Jumlah wisatawan, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah angkutan wisata, dan tingkat hunian hotel terhadap variabel pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah istimewa

Yogyakarta mulai tahun 1994 sampai dengan tahun 2003. kemudian untuk mengetahui perkembangan dari pendapatan pariwisata digunakan model analisis trend linear serta besarnya kontribusi yang disumbangkan dari pendapatan pariwisata terhadap perkembangan pendapatan asli Daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2003.

1. Analisis Regresi Semi Ln

Model regresi Semi Ln diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Pariwisata

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_n$ = Koefisien regresi

X_1 = Jumlah wisatawan (orang)

X_2 = Jumlah restoran dan rumah makan (unit)

X_3 = Jumlah tingkat hunian kamar (persen)

X_4 = Jumlah angkutan pariwisata (unit)

E_i = Variabel pengganggu

Dari persamaan regresi Semi Ln diatas diperoleh hasil regresi pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Regresi Semi Ln Variabel Pendapatan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1994 – 2003.

Variabel Dependen : Ln Y				
Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Hitung	Tingkat Signifikan
Konstanta	14,30	2,0	7,04	0,0009
Turis	604	29	7795	0,7712
Hotel	2,82E	86	0,30	0,0601
Angkutan	-07	1	7019	0,3268
Restoran	0,116344	9,18E	2,420698	0,0638
	-	-07	-	
	0,000620	0,048	1,086545	
	0,000591	0,006	2,372968	
		0,00057		
		0,000		
		0,024		
		9		
R ² : 0,749131				
F Statistik : 7,718835				
DW Statistik : 1,309286				

Sumber : Print Out Komputer, 2004

Dari tabel hasil estimasi regresi Semi Ln di atas dapat dibuat fungsi regresi

OLS sebagai berikut :

$$\text{Ln Y} = 14,30604 + 2,82\text{E-}07 X_1 + 0,116344 X_2 + -0,000620 \text{Ln}X_3 + 0,000591 \text{Ln}X_4 + e_i$$

2. Analisis Trend Linear dari pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk mengetahui perkembangan pendapatan pariwisata, dapat digunakan analisis model trend linear dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Model } Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Jumlah Pendapatan Pariwisata

a : Konstanta

b : Besar Perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X

X : Tahun

Dari tabel 4.4. dapat di cari nilai (a) dan (b) yaitu :

$$a = \frac{\sum Y}{N} = \frac{2.34262E^{+11}}{11} = 21296516722$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{1.73471E^{+11}}{110} = 1577005423$$

dan dalam persamaan menjadi :

$$Y = 21296516722 + 1577005423 X$$

Untuk hasil perhitungan dari tahun 2004 sampai tahun 2008 dapat dilihat pada tabel 4.8., bahwa perkembangan pendapatan pariwisata yang terjadi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2004 pendapatan pariwisata diramalkan mencapai Rp 30.758.549.259 dan pada tahun 2008 sudah mencapai Rp 37.066.570.951

Tabel 4.7. Perhitungan Perkembangan Analisa Trend Pendapatan Pariwisata

Tahun	Y	X	X ²	YX
-------	---	---	----------------	----

1993	8738895640	-5	25	-43694478200
1994	9263229378	-4	16	-37052917512
1995	19468266700	-3	9	-58404800100
1996	32776277700	-2	4	-65552555400
1997	22696380121	-1	1	-22696380121
1998	16261468848	0	0	0
1999	20214132770	1	1	20214132770
2000	23671736990	2	4	47343473980
2001	22665082880	3	9	67995248640
2002	27212192095	4	16	1.08849E+11
2003	31294020817	5	25	1.5647E+11
Jumlah	2.34262E+11	0	110	1.73471E+11

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004.

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Analisa Trend Perkembangan Pendapatan Pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Pendapatan Pariwisata
2004	30758549259
2005	32335554682
2006	33912560105
2007	35489565528
2008	37066570951

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004.

3. Analisis Kontribusi Pendapatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk menghitung kontribusi dari pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah, seperti dalam perumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{Y_{\text{par}}}{\text{PAD}} \times 100\%$$

Keterangan :

Y par : Pendapatan pariwisata

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Tabel 4.9. Perhitungan Analisis Kontribusi Pendapatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun	Pendapatan Pariwisata	PAD	Kontribusi (%)
1993	8,738,895,640.00	27,985,571,000.00	31.23
1994	9,263,229,378.00	39,081,196,000.00	23.70
1995	19,468,266,700.00	49,905,942,000.00	39.01
1996	32,776,277,950.00	53,497,224,000.00	61.27
1997	22,776,277,950.00	61,617,602,000.00	36.96
1998	16,261,468,848.00	40,594,308,000.00	40.06
1999	20,214,132,770.00	57,877,500,000.00	34.93
2000	23,671,736,990.00	84,225,979,000.00	28.11
2001	22,665,082,880.00	142,284,892,000.00	15.93
2002	27,212,192,095.00	169,489,772,000.00	16.06
2003	31,294,020,817.00	208,475,720,000.00	15.01

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2004.

Dari hasil perhitungan di atas terlihat bahwa kontribusi pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah mengalami fluktuasi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Secara Individu)

Pada uji ini sama halnya dengan OLS biasa. Jika besarnya t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hit} > t_{tabel}$) atau $-t$ hitung lebih kecil dari $-t$ tabel ($-t_{hit} < -t_{tabel}$), maka variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen secara individu. Cara lain yaitu dengan melihat tingkat signifikansi. Jika nilai signifikannya $< 0,1$ berarti variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 10%, jika nilai signifikansinya $< 0,05$ maka variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% dan bila variabel tersebut mempunyai signifikansi $< 0,01$ maka variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 1%.

a. Uji t Untuk Variabel Jumlah Wisatawan

Dari hasil persamaan regresi semi Ln di atas diperoleh nilai t hitung untuk koefisien regresi Jumlah Wisatawan Sebesar 0,307019 dan bila dibandingkan dengan t tabel pada $\alpha : 10\%$ dan $N : 10$, serta $K = 4$ maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,3722, sehingga dari perbandingan antara t hitung dan t tabel menunjukkan hasil bahwa t hitung mempunyai nilai yang lebih kecil daripada t tabel, dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa Variabel Jumlah Wisatawan secara individu atau sendiri mempunyai pengaruh yang tidak penting atau tidak signifikan dalam mempengaruhi besar – kecilnya pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 – 2003.

b. Uji t Untuk Variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan mempunyai nilai t hitung sebesar 2,372968. Apabila nilai t hitung tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel pada $\alpha : 10\%$ pada $N : 10$ yang mempunyai nilai 1,3722 maka dapat disimpulkan bahwa nilai t hitung variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan lebih besar daripada t tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah restoran dan rumah makan mempunyai pengaruh yang penting terhadap perubahan yang terjadi pada variabel pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 – 2003.

c. Uji t Untuk variabel Tingkat Hunian Hotel

Berdasarkan hasil regresi semi Ln yang telah dilakukan sebelumnya, variabel Tingkat Hunian Hotel mempunyai t hitung sebesar 2,420698. Bila t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel pada $\alpha : 10\%$ dan $N : 10$ yang bernilai 1,3722 maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai t hitung variabel Tingkat Hunian Hotel lebih besar dari t tabel, sehingga secara individu variabel Tingkat Hunian Hotel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besar – kecilnya perubahan yang terjadi pada variabel tingkat pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 – 2003.

d. Uji t Untuk Variabel Jumlah Angkutan Wisata

Variabel Jumlah Angkutan Wisata mempunyai nilai t hitung sebesar – 1,086545. Sedangkan t tabel pada $\alpha : 10\%$, $N : 10$ mempunyai nilai sebesar 1,3722 sehingga dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa besarnya t hitung lebih besar dibandingkan dengan -t tabel sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Angkutan Wisata memberikan pengaruh yang tidak penting terhadap perubahan yang terjadi pada variabel pendapatan pariwisata secara individu pada periode tahun 1994 – 2003.

2. Uji F (Uji Secara Serempak)

Besarnya F-statistik menunjukkan signifikan atau tidaknya variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi variabel tak bebas secara bersama-sama. Jika F statistik $>$ F tabel, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tak bebas atau signifikan

pada taraf signifikansi 10%. Tingkat signifikansi dari nilai F statistik dapat juga dilihat dari probabilitas F statistiknya. Dari hasil regresi Semi Ln diperoleh F statistik sebesar 7,718835 dan F tabel pada $\alpha : 10\%$, $N : 10$, dan $K : 4$ adalah 3,48. Dengan membandingkan besarnya F hitung dan F tabel maka diperoleh hasil bahwa F hitung mempunyai nilai yang lebih besar daripada F tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama – sama, variabel – variabel independen dalam penelitian yaitu Jumlah Wisatawan, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Tingkat Hunian Hotel, Jumlah angkutan Wisata memberikan pengaruh yang penting dan signifikan terhadap variabel pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Besarnya prob (F statistik) dalam model persamaan ini adalah 0,022854 maka dapat dikatakan bahwa secara statistik semua koefisien regresi tersebut signifikan. Ini berarti bahwa variabel Jumlah wisatawan, Tingkat hunian kamar hotel, jumlah angkutan pariwisata, jumlah restoran dan rumah makan secara bersama-sama dapat mempengaruhi pendapatan pariwisata secara signifikan selama periode tahun 1994 sampai dengan tahun 2003.

3. R^2 (Koefisien Determinasi)

Besarnya R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen perubahan variasi variabel independen yang dapat menjelaskan perubahan variasi variabel dependen. Besarnya R^2 adalah 0,749131, artinya bahwa sekitar 74,91% variasi variabel pendapatan pariwisata dapat dijelaskan oleh variasi variabel Jumlah wisatawan, Jumlah tingkat hunian kamar hotel,

Jumlah angkutan pariwisata, dan jumlah restoran dan rumah makan sedangkan sisanya sebesar 25,09 % dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model. Hasil estimasi model pendapatan daerah sektor pariwisata menunjukkan nilai R^2 yang tergolong berada pada tingkat yang cukup tinggi sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen tersebut memang tepat dalam menjelaskan pengaruh yang terjadi pada besar-kecilnya pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1994 – 2003.

D. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil penelitian yang dimanifestasikan dalam persamaan regresi yang digunakan pada bab sebelumnya perlu diketahui apakah hasil tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan kata lain, apakah hasil-hasil regresi di atas memenuhi kaidah *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga tidak ada gangguan serius terhadap asumsi klasik dalam metode kuadrat terkecil (OLS).

Dalam persamaan tunggal, asumsi yang perlu diperhatikan dan dikaji dari hasil regresi agar tidak menyimpang dari asumsi OLS adalah Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terdapat korelasi linier antara masing-masing variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka digunakan metode *Klein* yang

dikemukakan oleh L.R. Klein (Gujarati, 1995 : 336). Metode ini membandingkan r^2 X_i, X_j (korelasi antar masing-masing variabel independen) dengan R^2 X_i, X_j, \dots, X_n (koefisien determinasi). Jika R^2 $X_i, X_j, \dots, X_n > r^2$ X_i, X_j maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Hasil *Correlation Matrix* dengan menggunakan Metode Klein dari persamaan pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebagai variabel tak bebasnya ditunjukkan oleh tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.10. Correlation Matrix Dengan Menggunakan Metode Klein

	Turis	Restoran	Hotel	Angkutan
Turis	1,000000	-0,154088	0,823068	0,155417
Restoran	-0,154088	1,000000	-0,177397	0,892277
Hotel	0,823068	-0,177397	1,000000	0,168885
Angkutan	0,155417	0,892277	0,168885	1,000000

Sumber : Print Out Komputer,2004

Tabel 4.11. Uji Klein Untuk Mendeteksi Masalah Multikolinieritas

Variabel	r	r^2	R^2	Keterangan
Turis – Restoran	-0,154088	0,0237	0,7491	Bebas Multikolinieritas
Turis – Hotel	0,823068	0,6774	0,7491	Bebas Multikolinieritas
Turis Angkutan	0,155417	0,02415	0,7491	Bebas Multikolinieritas
Restoran – Hotel	-0,177397	0,03146	0,7491	Bebas Multikolinieritas
Restoran – Angkutan	0,892277	0,79616	0,7491	ada Multikolinieritas
Angkutan - Hotel	0,168885	0,02852	0,7491	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Print Out Komputer,2004

Dari tabel 4.8 ditunjukkan bahwa untuk semua korelasi antar variabel bebas memiliki r^2 yang lebih kecil dari R^2 ($r^2 < R^2$). Hal ini memberi kesimpulan bahwa semua variabel bebas (kecuali variabel antara

restoran dan angkutan) dalam memberi pengaruh bebas dari masalah multikolinieritas.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian untuk penyimpangan asumsi klasik yang kedua adalah untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varian setiap unsur-unsur gangguan (*disturbance term*) yang dibatasi oleh nilai konstan yang sama dengan σ^2 . Dalam hal ini heteroskedastisitas akan muncul jika terjadi gangguan pada fungsi regresi yang mempunyai varian tidak sama, sehingga penaksir OLS tidak lagi efisien baik dalam sampel besar maupun kecil.

Seperti halnya dalam masalah multikolinieritas dan asumsi klasik lainnya, salah satu masalah yang sangat penting adalah bagaimana bisa mendeteksi atau melacak adanya-tidaknya masalah heterokedastisitas dalam suatu model empiris yang diestimasi. Seperti dalam kasus multikolinieritas, tidak ada satu aturan yang kuat dan ketat untuk mendeteksi heterokedastisitas. Walaupun demikian, para ahli ekonometrika menyarankan beberapa metode untuk dapat mendeteksi ada-tidak masalah heterokedastisitas dalam model empiris, seperti menggunakan uji Park (1966), uji Glesjer (1969), uji White (1980), uji Breusch-Pagan Godfrey.

Pada penelitian ini uji yang dipakai adalah uji Park. Pada uji Park ide dasar dari uji ini yaitu anggaphlah akan meregresi model regresi berganda semua variabel bebas dengan residual kuadrat dari hasil persamaan regresi sebelumnya. Kemudian dari hasil regresi tersebut akan diperoleh t hitung dan nilai probabilitasnya, jika $-t \text{ tabel} < \pm t \text{ hitung} < +t \text{ tabel}$ atau probabilitas $> \alpha_{0,05}$ maka variabel tersebut bebas dari masalah Heteroskedastisitas dan apabila sebaliknya maka variabel tersebut terkena

masalah Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini hasil dari Uji Park di atas akan diberikan pada tabel berikut :

Tabel 4.12. Uji Park untuk Mendeteksi Masalah Heteroskedastisitas

Variabel Dependen : RESIDU				
Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Hitung	Tingkat Signifikan
Konstanta	0,193	0,455	0,4252	0,6883
Hotel	0,78	0,56	0,58	0,6589
Angkutan	0,06	0,91	-	0,8140
Restoran	0,05	0,01	0,4687	0,8469
Turis	0,05	0,07	0,98	
	0,08	0,01	0,886	
	0,26	0,00	0,98	
	-0,05	0,01	-	
	-	0,28	0,2	
	1,39	0,55	0,480	
	-0,05	0,05	0,19	
	-	0,05	-	
	4,19	0,05	0,2	
	-0,08	0,02	0,033	
		0,06	0,69	
		0,09	-	
		0,07	-	

Sumber : Hasil Print Out Komputer 2004

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari semua variabel melebihi nilai taraf signifikansi pada 10%, sehingga dalam model tersebut tidak ditemui masalah Heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Seperti halnya multikolinieritas dan heterokedastisitas, autokorelasi juga merupakan salah satu asumsi dari model regresi linier klasik. Autokorelasi itu sendiri dapat diartikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau dengan kata lain, yakni suatu kondisi yang menggambarkan korelasi berurutan antara unsur-unsur gangguan (*disturbance term*) dalam serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu sehingga penaksir tidak lagi efisien baik dalam sampel besar ataupun kecil. Salah satu cara menguji ada tidaknya autokorelasi adalah dengan percobaan d (*Durbin Watson*).

Langkah-langkah dalam melakukan uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- 1) Dilakukan regresi dengan metode OLS untuk mendapatkan nilai residual e_i serta nilai d .
- 2) Mencari nilai d_l dan d_u dengan $k = 4$ dan $n = 10$ diperoleh nilai d_l dan d_u Jika hipotesis adalah bahwa tidak ada serial korelasi positif, maka jika:

$d < d_l$: Menolak H_0

$d > d_u$: Tidak Menolak H_0

$d_l \leq d \leq d_u$: Pengujian tidak meyakinkan

Jika hipotesis nol adalah bahwa tidak ada serial korelasi negatif maka jika:

$d > 4 - d_l$: Menolak H_0

$d < 4 - d_u$: Tidak menolak H_0

$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: Pengujian tidak meyakinkan

Jika H_0 adalah dua ujung, yaitu bahwa tidak ada serial autokorelasi baik positif atau negatif, maka jika :

$d < d_l$: Menolak H_0

$d > 4 - d_l$: Menolak H_0

$d_u < d < 4 - d_u$: Tidak Menolak H_0

$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$: Pengujian tidak meyakinkan.

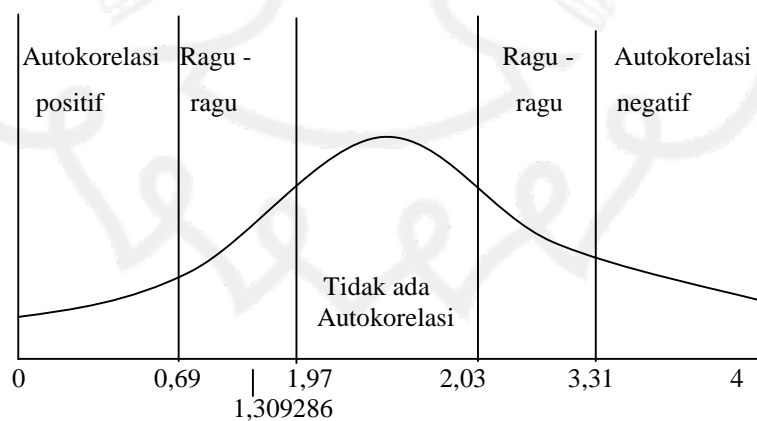
Dari tabel DW pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5 persen dengan $k = 4$ dan $n = 10$ diperoleh nilai :

$$d_l = 0,69$$

$$d_u = 1,97$$

$$4 - d_l = 3,31$$

$$4 - d_u = 2,03$$



Gambar 4.1.
Uji autokorelasi (DW – Test)

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,309286. Pada tabel statistik dengan

menggunakan *level of signifikan* = 10% ; $K= 4$; $N= 10$, diperoleh nilai $d_L= 0,69$ dan $d_U = 1,97$. Maka nilai Durbin Watson (DW) terletak antara $4-d_U$ dan $4-d_L$ atau. Hal ini berarti bahwa hasil pengujian autokorelasi terletak di daerah ragu-ragu yang berarti bahwa autokorelasi positif tidak terjadi tetapi autokorelasi belum diketahui.

E. Interpretasi Hasil Analisis

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model regresi Semi Ln terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata diperoleh nilai R^2 sebesar 0,7491 ini berarti bahwa sekitar 74,91% variasi variabel pendapatan daerah sektor pariwisata dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas di dalam model sedangkan 25,09% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai konstanta sebesar 14,30604 berarti bahwa jika semua nilai variabel penjelas konstan maka rata-rata perubahan yang terjadi pada pendapatan daerah sektor pariwisata adalah sebesar 14,30%.

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Pariwisata

Dari hasil persamaan regresi Semi Ln diperoleh koefisien regresi untuk variabel Jumlah Wisatawan sebesar $2,82E-07$, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan pada Jumlah Wisatawan sebesar 1%, maka akan terjadi kenaikan pada pendapatan pariwisata sebesar $2,82E-07\%$. Besarnya pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek-obyek wisata di Propinsi ini. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin besar pula wisatawan tersebut

menggunakan uangnya untuk berbelanja barang-barang souvenir khas Yogyakarta ataupun membayar tarif masuk obyek wisata sehingga dengan bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke Propinsi ini akan secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan dari pendapatan pariwisata di Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pengaruh Jumlah Tingkat Hunian Kamar Terhadap Pendapatan Pariwisata

Koefisien regresi Variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel sebesar yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel Tingkat Hunian Kamar Hotel sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan terhadap pendapatan pariwisata sebesar 0,116344 %. Semakin banyak kamar yang terisi oleh wisatawan semakin besar pula pemasukan yang akan diterima oleh hotel ataupun penginapan. Besarnya penambahan pemasukan yang diperoleh oleh pengusaha perhotelan tentu saja juga akan meningkatkan pajak atau retribusi yang dikenakan kepada pengusaha tersebut, baik untuk yang dibebankan kepada pengusaha hotel langsung ataupun yang dialihkan kepada para wisatawan yang menginap dihotel tersebut. Sehingga hal ini tentu saja akan berpengaruh pada peningkatan pemasukan pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun demikian, variabel jumlah wisatawan tidak signifikan 10% terhadap pendapatan pariwisata karena selama tahun 1994 sampai dengan 2003 terjadi fluktuasi kedatangan wisatawan.

3. Pengaruh Jumlah Angkutan Wisata Terhadap Pendapatan Pariwisata

Berdasarkan hasil dari regresi Semi Ln diperoleh koefisien regresi untuk variabel Jumlah Angkutan Wisata sebesar $-0,00062$ yang berarti apabila terjadi kenaikan pada variabel Jumlah Angkutan Wisata sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap penurunan pendapatan pariwisata sebesar $0,000620\%$. Dalam mengunjungi sebuah obyek wisata tentu saja diperlukan sebuah sarana transportasi. Semakin mudah sarana transportasi didapatkan akan semakin memperlancar mobilitas wisatawan untuk berkunjung ke berbagai obyek wisata secara cepat dan nyaman. Sehingga semakin banyak jumlah sarana transportasi yang tersedia akan menyebabkan kunjungan wisatawan ke obyek-obyek wisata akan semakin banyak pula sehingga dengan hal ini tentu saja pendapatan pariwisata akan bertambah melalui biaya transportasi wisata itu sendiri dan dari biaya restribusi tempat wisata. Dalam kasus ini, diketahui bahwa tidak signifikannya jumlah angkutan pariwisata terhadap pendapatan pariwisata. Hal itu disebabkan karena selama tahun 1994 sampai tahun 2003 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1994 sampai tahun 1996 mengalami peningkatan tetapi pada tahun 1997 hingga tahun 1999 mengalami penurunan jumlah *seat*. Pada tahun 2000 hingga 2003 juga mengalami fluktuasi.

4. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah Makan Terhadap Pendapatan Pariwisata

Dari hasil regresi Semi Ln diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Jumlah Restoran dan Rumah Makan sebesar $0,000591$, yang berarti

apabila terjadi kenaikan pada variabel jumlah restoran dan rumah makan sebesar 1% akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan pariwisata sebesar 0,000591%. Tersedianya fasilitas – fasilitas wisata di suatu daerah tujuan wisata akan menambah betah wisatawan untuk meluangkan waktunya lebih lama di daerah tersebut. Dengan ketersediaan sarana rumah makan dan restoran yang dapat sesuai dengan selera wisatawan dan kenyamanan akan berpengaruh pada besarnya minat wisatawan untuk menikmati hidangan khas suatu daerah walaupun mungkin dengan harga yang sedikit lebih mahal dibandingkan dengan makanan seperti biasanya sehingga semakin banyak rumah makan akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan pariwisata.

5. Trend Perkembangan Pendapatan Pariwisata

Trend perkembangan pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami perkembangan ke arah peningkatan, hal ini dapat dilihat dari koefisien $Y(b)$ yang bertanda positif, dapat terlihat pada tabel 4.7. bahwa pendapatan pariwisata mengalami perkembangan yang cukup besar dari Rp 30758549259 pada tahun 2004 menjadi Rp 37066570951 pada tahun 2008.

6. Kontribusi Pendapatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Kontribusi pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan persentase dari perkembangan pendapatan pariwisata terhadap pendapatan asli daerah

mengalami penurunan pada 5 tahun terakhir, hal ini ditunjukkan pada tahun 1998 yang memberikan kontribusi sebesar 40% menjadi 15% pada tahun 2003. Hal ini terjadi karena kondisi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta belum pulih sepenuhnya akibat krisis ekonomi yang terjadi sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka penulis akan menarik beberapa kesimpulan dan saran yang dianggap penting yaitu :

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil regresi berganda semi ln diperoleh nilai t hitung untuk masing-masing variabel independen yang mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada $\alpha : 10\%$ dan $N : 10$, sehingga dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa variabel independen jumlah restoran dan tingkat hunian kamar secara individu mempunyai pengaruh yang penting atau signifikan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan untuk variabel independen jumlah wisatawan dan jumlah angkutan wisata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam

mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel pendapatan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketidak signifikannya variabel jumlah wisatawan dan jumlah angkutan wisata disebabkan karena data yang fluktuatif. Hal itu disebabkan karena data yang dianalisa adalah data dalam rentang tahun sepuluh tahun terakhir. Pada dasawarsa tersebut pariwisata di Indonesia pada umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya mengalami kondisi naik dan turun. Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan tersebut antara lain, pertama, dari faktor luar negeri adalah adanya perang teluk pada tahun 1992 dan invasi Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003 yang mempengaruhi kunjungan wisatawan manca negara. Kedua, dari faktor dalam negeri, adalah mengenai peristiwa bom Bali dan bom Marriot pada tahun 2002. Selain itu isu terorisme di Indonesia yang meresahkan, isu sweeping wisatawan mancanegara di beberapa tempat di Indonesia, dan

bila kita lihat catatan permasalahan dalam kurun waktu enam tahun ke belakang, kondisi pariwisata Indonesia memang selalu tidak menguntungkan dari tahun ke tahun. Pariwisata Indonesia mengalami kondisi puncak pada tahun 1996. Namun pada tahun 1997 mulai merosot akibat adanya gangguan asap hasil kebakaran hutan, yang menyebabkan banyaknya pembatalan kunjungan ke destinasi strategis. Akhir tahun 1997 juga merupakan awal krisis ekonomi, yang memberikan dampak langsung pada keruntuhan investasi pariwisata. Krisis ekonomi yang kemudian diikuti krisis politik memperparah potret pariwisata Indonesia. Keamanan

dalam negeri yang kurang kondusif, kerusuhan, demonstrasi selalu menjadi tontonan harian publik internasional, sangat sangat memukul pariwisata Indonesia pada umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya..

2. Dari hasil uji F (Uji secara bersama) diperoleh nilai F hitung yang jauh lebih besar apabila dibandingkan dengan F tabel pada $\alpha : 5\%$ dan $N : 10$, serta $K : 4$. sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang penting atau signifikan dalam mempengaruhi variabel pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Dari nilai R^2 yang diperoleh diketahui bahwa persamaan regresi tersebut mempunyai nilai R^2 sebesar 0,749131. Hal ini berarti bahwa variasi variabel Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, dan Jumlah Angkutan Wisata dapat menjelaskan variasi variabel pendapatan pariwisata sebesar 74,91%, sedangkan sisanya sebesar 25,09% dipengaruhi oleh variasi variabel lain di luar model penelitian.
4. Dari regresi berganda semi ln yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien regresi yang bertanda positif dan signifikan hal ini berarti bahwa variabel independen mempunyai pengaruh yang positif (kecuali variabel angkutan wisata) pada perubahan yang terjadi pada variabel pendapatan pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan pada variabel – variabel independen tersebut akan berpengaruh pula pada kenaikan yang terjadi pada variabel pendapatan

pariwisata di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 – 2003.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketertarikan wisatawan akan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh fasilitas-fasilitas pendukung yang disediakan oleh daerah tersebut, semakin baik dan memadainya fasilitas yang disediakan akan bertambah pula ketertarikan wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang akan berkunjung ke Yogyakarta. Oleh sebab itu diharapkan agar instansi terkait misalnya dinas pariwisata dan juga pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam meningkatkan dan memperbaiki fasilitas – fasilitas pariwisata yang ada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Merosotnya kondisi pariwisata di Indonesia, juga di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta lebih disebabkan oleh kurang kondusifnya iklim dan stabilitas keamanan yang ada pada saat itu, sehingga dengan pengalaman yang demikian hendaknya pengelola sektor pariwisata bersama dengan unsur-unsur terkait misalnya Pemda, Kepolisian, dan TNI dapat menciptakan rasa aman dan nyaman di daerah ini sehingga wisatawan merasa terlindungi apabila ingin mengadakan kunjungan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Dengan melihat pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel Independen yaitu Jumlah tingkat hunian kamar dan Jumlah Restoran Rumah makan yang memberikan pengaruh yang positif dan penting

terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata oleh sebab itu perlu dibina dan dikelola dengan lebih baik dan optimal sehingga dengan pengelolaan yang lebih baik akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta, disamping itu juga akan memperlancar tujuan dan mempermudah wisatawan dalam mengakses objek-objek wisata yang ada di daerah ini.

4. Dengan melihat pengaruh variabel Independen yaitu Jumlah wisatawan dan Jumlah angkutan wisata yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata oleh disebabkan penelitian ini mengambil data sampel dari tahun 1994 sampai 2003. Hal tersebut itu perlu dibina dan dikelola dengan lebih baik dan optimal sehingga dengan pengelolaan yang lebih baik akan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta, disamping itu juga akan memperlancar tujuan dan mempermudah wisatawan dalam mengakses objek-objek wisata yang ada di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Statistik Bulanan, 1999, *Indikator Ekonomi*, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1996, *Tingkat Hunian Kamar Hotel DIY*, Yogyakarta.
- Gunawan Sumodiningrat, 1984, *Ekonometrika*, BPFE, Yogyakarta
- Lincoln Arysad, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- M. Suparmoko, 1992, *Keuangan Negara (dalam Teori dan Praktek)*, BPFE, Yogyakarta
- Mill, Robert Christie, 1980, *Tourism. "The International Business"*, Prentice, Engelwood Cliffs
- Oka A. Yoeti, 1985, *Pemasaran Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.
- R.G. Soekadijo, 2000, *Anatomi Pariwisata*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sadono Sukirno, 1985, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sutrisno P.H, 1981, *Dasar – Dasar Ilmu Keuangan Negara*, BPFE, Yogyakarta
- Soelistyo, 1982, *Pengantar Ekonometri I*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Spillane, James J, 1989, *Ekonomi Pariwisata*, Kanisius, Yogyakarta.
- Spillane, James J, 1994, *Pariwisata Indonesia*, Yogyakarta.
- Sritua Arief, 1993, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI Press, Jakarta
- Wiwoho B, Ratna Pudjiwati dan Yulia Himawati, 1993, *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*, PT Bina Rena Pariwara,

